



**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL  
DAN PRESTASI BELAJAR DENGAN PENGGUNAAN  
*SOCIAL MEDIA* PADA SISWA DI SMA NEGERI  
SE-KABUPATEN PURBALINGGA  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**Skripsi**

Disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh

Fahmi Nuzulul Huda  
1301412067

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar dengan Penggunaan *Social Media* pada Siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017

Disusun oleh

Fahmi Nuzulul Huda

1301412067

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 02 Maret 2017

Panitia Ujian

Sekretaris



Dr. Sangkwo Edi Mulyono, S.Pd., M.Si  
NIP 19680704 200501 1 001

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Kons  
NIP 19600205 199802 1 001

Penguji Utama

Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd  
NIP 19610724 198603 2 003

Penguji/Pembimbing I

Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D  
NIP 19771223 200501 1 001

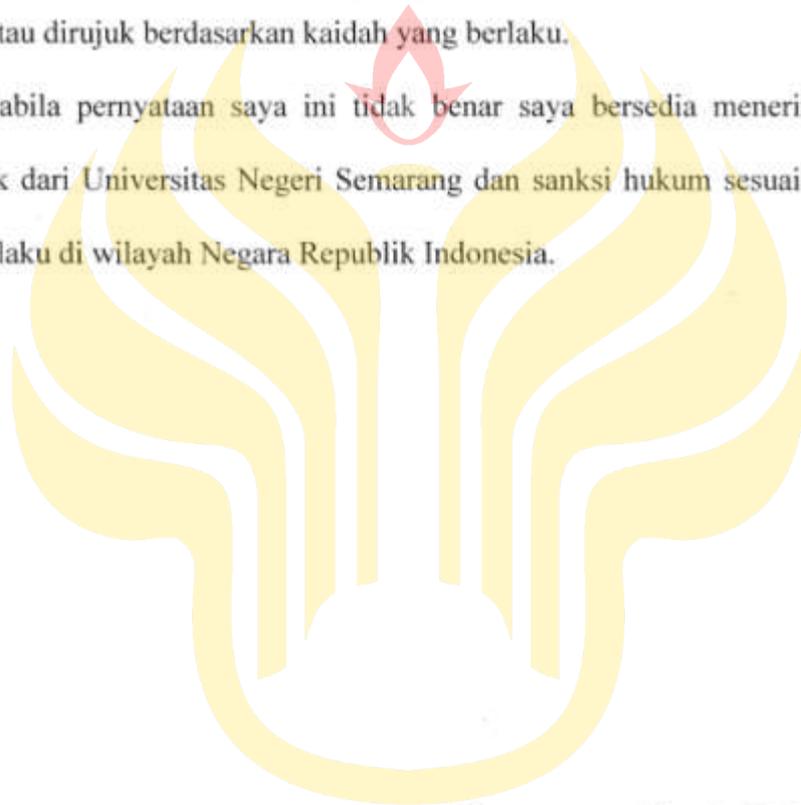
Penguji/Pembimbing II

Drs. Suharso, M.Pd., Kons  
NIP 19620220 198710 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan (plagiat) dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kaidah yang berlaku.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.



Semarang, 2 Maret 2017



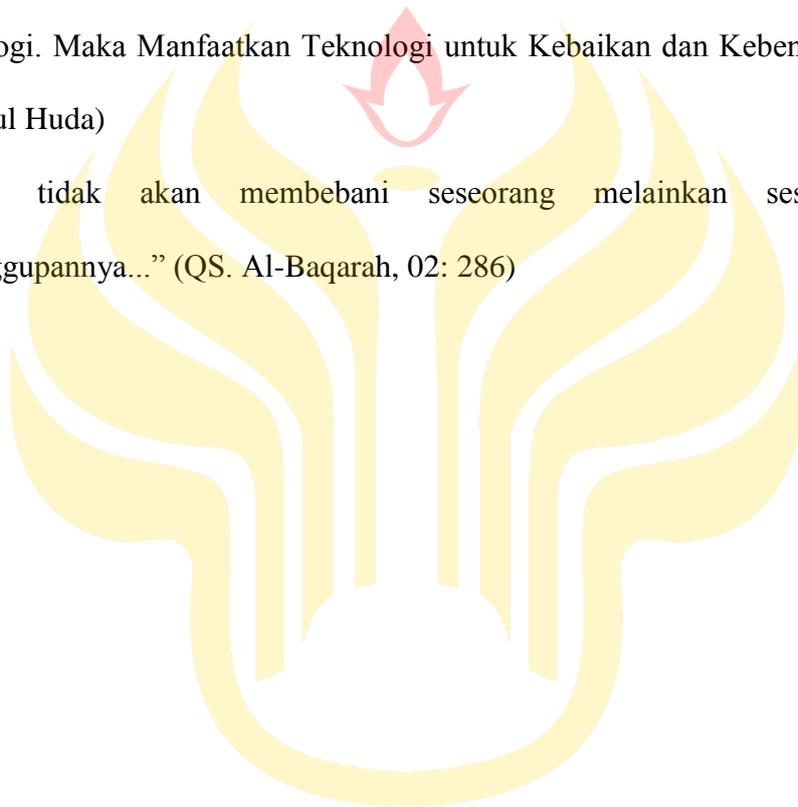
Fahmi Nuzul Huda  
NIM. 1301412067

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto :**

“Bukan teknologi yang menguasai Anda, namun Anda lah yang harus menguasai teknologi. Maka Manfaatkan Teknologi untuk Kebaikan dan Kebenaran” (Fahmi Nuzulul Huda)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (QS. Al-Baqarah, 02: 286)



### **Persembahan :**

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Almamater Bimbingan dan Konseling, Fakultas  
Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

## PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta terima kasih kepada Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D., dan Drs. Suharso, M.Pd. Kons., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi, dan kesabaran dalam membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar dengan Penggunaan *Social Media* pada Siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017”. Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga. Penelitian dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa ada hambatan yang berarti dan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan penggunaan *social media* pada siswa SMA. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa maka semakin rendah tingkat penggunaan *social media* siswa. Sedangkan semakin rendah kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa, maka tingkat penggunaan *social media* siswa semakin tinggi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd., selaku dosen penguji utama skripsi yang telah menguji dan memberikan banyak ilmu baru kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat.
6. Kepala sekolah, guru BK, karyawan, dan siswa SMA Negeri 1 Bobotsari, SMA Negeri 2 Purbalingga, SMA Negeri 1 Padamara, dan SMA Negeri 1 Bukateja yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
7. Bapak Sutrisno, Ibu Nur Wahidah Kusumaningrum, Nenek Sriwiharti, Adik Muhamad Hamzah Abdul Aziz dan Nusaiba Zahratul Firdaus, serta segenap keluarga lainnya yang telah memberikan segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti.
8. Teman-teman BK Unnes angkatan 2012, keluarga keduaku Setya Arini, Gusmila T.S, Mayherra R.R, dan Asti .P, Keluarga KKN Sukosari Magelang 2015 Reni, Mirsa, Ika, Puspa, Dea, Winda, Dina, Vilen, dan Torik, sahabat-sahabat devisi YEC Kopma Unnes 2013-2014, sahabat *kalongking's team*

Assyfa, Ahsanta, Annisa, dan lainnya, serta sahabat-sahabat lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan.

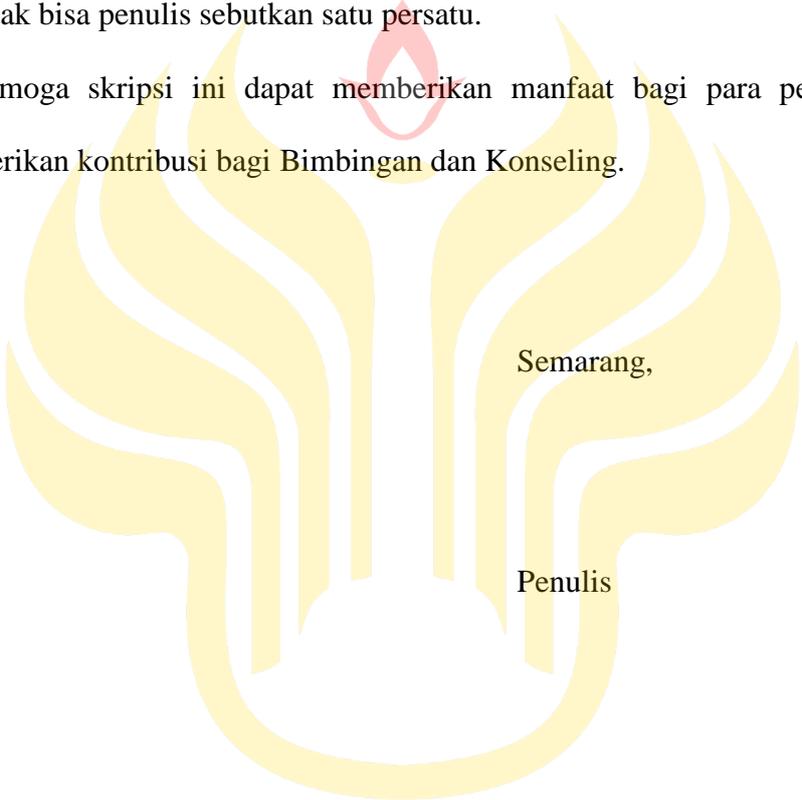
9. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi bagi Bimbingan dan Konseling.

Semarang,

2017

Penulis



The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a stylized yellow emblem with a central vertical element and symmetrical, flame-like or leaf-like shapes on either side. A small red flame-like shape is positioned at the top center of the emblem.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Huda, Fahmi Nuzulul. 2017. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar dengan Penggunaan Social Media pada Siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D. dan Pembimbing II: Drs. Suharso., M.Pd., Kons.

Kata Kunci : kecerdasan emosional, prestasi belajar, *social media*

Penelitian ini berdasarkan fenomena yang terjadi di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Purbalingga yang menunjukkan bahwa para siswa telah menggunakan beragam aplikasi yang tersedia di *social media*. Selain itu melihat fenomena secara umum, saat ini banyak remaja yang mengalami kecenderungan kecanduan pada *social media* dan salah satu faktor yang mempengaruhi adalah dari segi emosional maupun kognitifnya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengetahui deskripsi tingkat penggunaan *social media*, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar, serta hubungan antara kecerdasan emosional dengan penggunaan *social media*, hubungan antara prestasi belajar dengan penggunaan *social media*, dan hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan penggunaan *social media* pada siswa SMA. Jenis penelitiannya adalah kuantitatif korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional ( $X_1$ ), prestasi belajar ( $X_2$ ) dan variabel terikatnya adalah penggunaan *social media* ( $Y$ ). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 4137 siswa kelas XI dan XII. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling* dan *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel 226 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala psikologi, angket, dan dokumentasi. Pengujian validitas menggunakan *product moment* dan pengujian reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis *mean* dan standar deviasi, *product moment*, dan korelasi ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *social media* memiliki kecenderungan yang tinggi (Mean= 3,45, SD= 0,49). Kemudian kecerdasan emosional memiliki kecenderungan yang sedang (Mean= 3,22, SD= 0,35), dan prestasi belajar siswa masih berada pada kategori belum tuntas (Mean= 74,44, SD = 7,07). Kemudian pada hubungan antara variabel, memperoleh hasil; (1) terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan penggunaan *social media* ( $r_{xy} = -0,251$ ;  $p < 0,05$ ), (2) terdapat hubungan negatif dan signifikan antara prestasi belajar dengan penggunaan *social media* ( $r_{xy} = -0,429$ ;  $p < 0,05$ ), (3) terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan penggunaan *social media* ( $r_{y_1 \times y_2} = 0,472 \geq 0,138$ ;  $p < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional, prestasi belajar, dan penggunaan *social media*. Jika kecerdasan emosional dan/atau prestasi belajar siswa semakin meningkat, maka penggunaan *social media* mereka semakin rendah. Sedangkan jika kecerdasan emosional dan/atau prestasi belajar siswa rendah, maka penggunaan *social media* siswa semakin meningkat.

# DAFTAR ISI

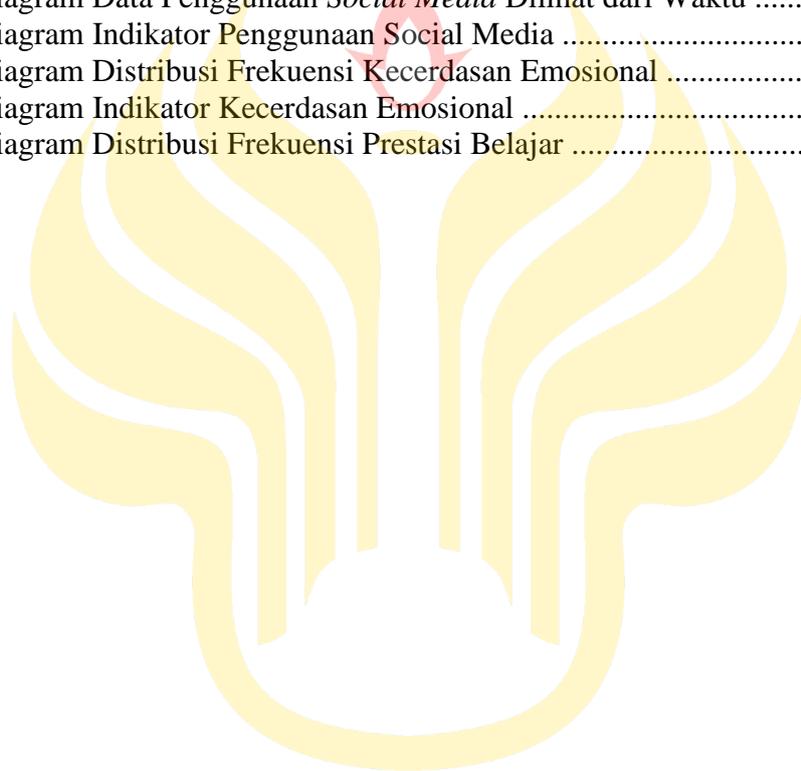
	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi .....	13
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	15
2.1 Penelitian Terdahulu .....	15
2.2 <i>Social Media</i> (Media Sosial).....	22
2.3 Kecerdasan Emosional.....	38
2.4 Prestasi Belajar.....	45
2.5 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Bimbingan dan Konseling .....	57
2.6 Kerangka Berfikir .....	60
2.7 Hipotesis .....	66
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b> .....	67
3.1 Jenis Penelitian.....	67
3.2 Subjek dan Lokasi .....	68
3.3 Variabel Penelitian.....	72
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	75
3.5 Validitas dan Reliabilitas Data.....	82
3.6 Analisis Data Penelitian .....	89
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	94
4.1. Hasil Penelitian .....	94
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian .....	107
4.3. Keterbatasan Penelitian.....	123
<b>BAB 5 PENUTUP</b> .....	124
5.1 Simpulan .....	124
5.2 Saran .....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	128
<b>LAMPIRAN</b> .....	133

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Daftar Sekolah dan Jumlah Siswa Kelas XI dan XII SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga .....	69
3.2 Sampel Kelas XI dan XII SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga.....	70
3.3 Daftar SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga yang Menjadi Sampel.....	71
3.4 Penskoran Alternatif Jawaban Angket Penggunaan <i>Social Media</i> .....	79
3.5 Kisi-Kisi Angket Penggunaan <i>Social Media</i> .....	79
3.6 Penskoran Alternatif Jawaban Skala Kecerdasan Emosional.....	80
3.7 Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Emosional .....	80
3.8 Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi Leger .....	82
3.9 Hasil Uji Validitas Angket Penggunaan <i>Social Media</i> .....	84
3.10 Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional .....	85
3.11 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha .....	88
3.12 Kategori Kemampuan Rata-Rata Siswa .....	90
3.13 Interpretasi Besarnya “r” Product Moment ( $r_{xy}$ ) .....	92
4.1 Distribusi Frekuensi Penggunaan <i>Social Media</i> .....	95
4.2 Data Penggunaan <i>Social Media</i> Dilihat dari Jenis dan Intensitas.....	95
4.3 Deskripsi Data Indikator Penggunaan <i>Social Media</i> .....	97
4.4 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional .....	98
4.5 Deskripsi Data Indikator Kecerdasan Emosional .....	99
4.6 Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar .....	100
4.7 Deskripsi Data Indikator Prestasi Belajar .....	101
4.8 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Sminov (K-S) .....	102
4.9 Hasil Uji Linieritas Data .....	103
4.10 Hasil Uji Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Penggunaan <i>Social Media</i> .....	104
4.11 Interpretasi Nilai r .....	105
4.12 Hasil Uji Korelasi Prestasi Belajar dengan Penggunaan <i>Social Media</i> .....	106
4.13 Hasil Uji Korelasi Ganda Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar dengan Penggunaan <i>Social Media</i> .....	107

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Bagan Kerangka Berfikir .....	65
3.1 Hubungan Antar Variabel .....	73
3.2 Proses Berfikir Penentuan Instrumen .....	78
4.1 Diagram Distribusi Frekuensi Penggunaan <i>Social Media</i> .....	95
4.2 Diagram Data Penggunaan <i>Social Media</i> Dilihat dari Jenis .....	96
4.3 Diagram Data Penggunaan <i>Social Media</i> Dilihat dari Waktu .....	96
4.4 Diagram Indikator Penggunaan Social Media .....	97
4.5 Diagram Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional .....	98
4.6 Diagram Indikator Kecerdasan Emosional .....	99
4.7 Diagram Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar .....	100



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kisi-Kisi Instrumen Angket Penggunaan <i>Social Media</i> (Tryout) .....	134
2 Instrumen Angket Penggunaan <i>Social Media</i> (Tryout) .....	135
3 Kisi-Kisi Instrumen Skala Kecerdasan Emosional (Tryout) .....	136
4 Instrumen Skala Kecerdasan Emosional (Tryout) .....	138
5 Validitas Instrumen Angket Penggunaan <i>Social Media</i> .....	141
6 Validitas Instrumen Skala Kecerdasan Emosional .....	147
7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen .....	171
8 Lembar Validasi Instrumen Angket Penggunaan <i>Social Media</i> .....	172
9 Lembar Validasi Instrumen Skala Kecerdasan Emosional .....	173
10 Kisi-Kisi Instrumen Angket Penggunaan <i>Social Media</i> .....	174
11 Instrumen Angket Penggunaan <i>Social Media</i> .....	175
12 Kisi-Kisi Instrumen Skala Kecerdasan Emosional .....	177
13 Instrumen Skala Kecerdasan Emosional .....	178
14 Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi Leger .....	181
15 Instrumen Dokumentasi Leger .....	182
16 Lembar Jawab Siswa .....	183
17 Hasil Angket Penggunaan <i>Social Media</i> .....	186
18 Hasil Skala Kecerdasan Emosional .....	198
19 Hasil Dokumentasi Leger Nilai UAS Semester Ganjil/Gasal .....	222
20 Hasil Uji Asumsi .....	234
21 Hasil Uji Hipotesis .....	235
22 Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....	236
23 Instrumen Data Awal Angket Penggunaan <i>Social Media</i> .....	237
24 Instrumen Data Awal Skala Kecerdasan Emosional .....	239
25 Surat Hasil Penelitian .....	241

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, istilah internet sudah tidak asing lagi di dengar. Internet merupakan media yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Munculnya internet merupakan salah satu penemuan yang berharga, karena dengan menggunakan internet individu dapat memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan, serta dapat berkomunikasi jarak jauh dengan orang lain. Penggunaan internet sudah banyak digunakan untuk mencari atau memperoleh informasi akademik maupun non akademik, sehingga baik guru maupun siswa sering membuka beberapa situs di internet guna menunjang pembelajaran.

Internet menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan alat atau media elektronik pada remaja, sehingga sebagian besar mereka memiliki komputer, *laptop*, *ipad*, atau pun *smartphone* sendiri. Salah satu aktivitas yang dilakukan para remaja ketika mengakses internet yaitu penggunaan *social media* untuk mencari atau mendapatkan informasi, melakukan interaksi dengan orang lain dalam dunia maya, atau pun hanya sekedar hiburan. *Social media* atau media sosial itu sendiri dapat didefinisikan secara luas sebagai “lingkungan virtual, dimana pengguna dapat berbagi profil mereka dengan pengguna lain,” (Hughes *et.al.* dalam Ozguven,2012:520). Selain itu Nasrullah (2015:11) menjelaskan pula

bahwa media sosial adalah “medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual”.

Terdapat 6 kategori besar untuk melihat pembagian *social media* atau media sosial diantaranya adalah *social networking*, jurnal *online*, *microblogging*, *media sharing*, *social bookmarking*, dan *wiki* (Nasrullah, 2015; Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014; mayfield, 2008). Sedangkan Almenayes (2015:47) menjelaskan “*there are five factors representing the underlying dimensions of motivation behind the utilization of social media. They are: entertainment, personal utility, information seeking, convenience and altruism*”, terdapat 5 tujuan atau motivasi seseorang dalam menggunakan media sosial, antara lain: hiburan, penggunaan untuk kepentingan pribadi, pencarian informasi, kesenangan dan sikap membantu orang lain.

Penggunaan *social media* yang baik ialah ketika penggunanya menggunakan *social media* dengan sesuai atau tidak sampai mengakibatkan dampak negatif bagi kehidupannya. Menurut Widiana, dkk., (2004:9) bahwa pengguna *social media* yang ideal atau mempunyai pengendalian diri baik yaitu individu memiliki perhatian yang tidak selalu tertuju untuk bermain *social media*; menggunakan *social media* sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, dapat mengontrol atau mengurangi penggunaan *social media* yang kurang bermanfaat; tidak menggunakan *social media* sebagai tempat untuk melarikan diri dari masalah. Selain itu, penggunaan *social media* yang baik khususnya bagi siswa

adalah dapat dimanfaatkan sebagai penunjang untuk meningkatkan akademiknya, digunakan untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain, hingga digunakan sebagai kebutuhan hiburan, (Soliha, 2015:2). Sedangkan individu yang memiliki perilaku malasuai dalam penggunaan *social media* ialah ketika mereka memiliki perilaku kompulsif atau mereka mengakses *social media* secara berlebihan dengan tujuan yang tidak begitu penting; tidak memikirkan resiko; memiliki intensitas waktu yang berlebihan dalam menggunakan *social media*; mengabaikan tugas dan kewajiban khususnya bagi siswa sekolah; dan mengakibatkan depresi serta kecemasan yang berlebihan.

Survei menurut *Media Research Internet Study* (dalam Suryaningtyas, 2010:3) menyatakan bahwa 41% orang lebih memilih internet daripada televisi. Terutama para remaja yang mayoritas lebih sering menggunakan *social media* untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Usia remaja atau siswa sekolah (SMP dan/atau SMA) adalah usia yang sedang berkembang baik secara fisik, sosial, maupun secara psikisnya. Menurut Santrock (2003:23-24), masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

Dalam perkembangannya, remaja juga memiliki banyak tugas perkembangan yang harus dilalui agar dapat menjadi remaja yang utuh guna menunjang kesuksesannya di masa depan. Mereka merupakan kelompok manusia yang penuh potensi yang perlu untuk dimanfaatkan dan dikembangkan. Salah satu tugas perkembangan pada usia remaja menurut Havighurst, sebagaimana dikutip oleh Hurlock (2003:10) adalah mereka mampu mencapai hubungan baru dan lebih

matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peranan sosial, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mempersiapkan karir ekonomi.

Namun dalam hal ini, “remaja masih memiliki karakter yang kurang stabil seperti hubungan *interpersonal*, pengelolaan kebutuhan hidup, pengembangan emosional dan kognitif”, (Soliha, 2015:3). Jika remaja atau siswa tidak mampu mengembangkan emosional dan kognitifnya dengan baik, maka penggunaan *social media* akan menjadi salah satu pilihan untuk melakukan penghindaran diri dan mencari sebuah kenyamanan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Smahel & Lukas (2012:2) saat remaja mengalami kesulitan dalam perkembangannya, maka penggunaan internet menjadi lebih penting dibandingkan apa yang dilakukan orang lain pada umumnya, karena aktivitas *online* dapat memperluas dan memperkuat jaringan sosial mereka. Siswa yang tidak mampu mengendalikan atau mengontrol dirinya dalam menggunakan *social media* akan memiliki kecenderungan yang lebih rendah pada tingkat kecerdasan emosional. Hal ini diungkapkan oleh Goleman (2005:xiii) bahwa kemampuan dalam kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) menurut Goleman (2005:45) adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak

melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan memiliki kualitas dalam mengekspresikan emosi, memiliki kejernihan pikiran, berpikir positif tentang kehidupan, memiliki suasana hati yang baik, serta memiliki kinerja yang baik pada segala bidang. Selain itu, Goleman (1999:26) membagi lima dimensi dalam kecerdasan emosional yaitu: *self-awareness* (kemampuan dalam memahami atau mengenal diri sendiri), *self regulation* (kemampuan dalam mengendalikan diri), *motivation* (kemampuan untuk memotivasi), *emphaty* (kemampuan untuk berempati), dan *social skill* (keterampilan sosial). Dalam kecerdasan emosional terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal, (Goleman dalam Casmini, 2007: 23-24).

Jika siswa mampu memahami atau mengenali dirinya sendiri, maka ia mampu memahami bagaimana cara belajar yang baik untuk dirinya. Hal ini dapat berpengaruh pada kehidupan akademiknya. Ketika siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka prestasi belajar siswa pun akan mendapatkan hasil yang baik pula. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Slameto (2010:128) bahwa intelegensi adalah salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa di sekolah. Oleh sebab itu, kecerdasan khususnya dalam pengelolaan emosional siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

Belajar itu sendiri dapat didefinisikan sebagai "proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang" (Rifa'i & Anni, 2012:66). Sehingga prestasi belajar itu sendiri dapat didefinisikan sebagai nilai yang merupakan

bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau prestasi belajar siswa selama waktu tertentu, (Suryabrata, 2005:297). Aspek-aspek yang ada dalam prestasi belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang kesemuanya saling berkaitan dan saling melengkapi satu dengan lainnya, (Sudjana, 2009:22-23). Faktor yang mempengaruhi siswa untuk meraih tingkatan prestasi belajar adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain: jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal atau dari luar diri individu adalah: keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan keadaan lingkungan masyarakat disekitar tempat tinggal.

Melihat fenomena penggunaan *social media* secara global, sebanyak 95% remaja di Amerika dari usia 12-17 tahun sekarang sudah melakukan *online* dan 80% diantaranya remaja yang mengakses situs *social media*, (Lenhart, 2011). Sedangkan pada tahun 2013 Kementerian Pendidikan Jepang memperkirakan sekitar 518.000 anak Jepang mengalami kecanduan internet, (Taylor dalam Soliha, 2015:2). Berdasarkan survei di Indonesia sendiri menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika RI tahun 2011 terdapat 64% pengguna jejaring sosial adalah kelompok remaja dan meningkat pada tahun 2014 dengan jumlah 82 juta pengguna dan 80% diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun, (Kemenkominfo.go.id). Selain itu, hasil survey yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa berdasarkan jumlah populasi, provinsi Jawa Tengah merupakan pengguna internet terbesar ketiga di Indonesia dengan jumlah mencapai 10,7 juta jiwa, (Isti, 2016).

Dengan demikian, jika semakin banyak siswa yang menggunakan *social media* maka semakin banyak pula dampak yang bisa dirasakan oleh mereka khususnya dampak negatif yang dapat mengganggu kehidupan efektif mereka.

Sehubungan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Far, *et al.*, (2014), Hamissi (2012), serta Khoshakhlagh&Faramarzi (2012), memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara kecanduan internet dengan tingkat kecerdasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang maka tingkat ketergantungan mereka pada internet akan semakin rendah, dan sebaliknya jika tingkat kecerdasan emosional semakin rendah maka tingkat kecanduan internet akan semakin tinggi.

Selain itu, terdapat pula penelitian yang telah dilakukan oleh Turel&Toraman (2015), serta Hasnain, *et al.*, (2015) yang hasilnya menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat kecanduan internet dengan keberhasilan akademik siswa Sekolah Menengah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang menghabiskan waktu di media sosial, maka akan semakin mempengaruhi IPK mereka. Selain itu, siswa yang cenderung kurang berpartisipasi dalam kelas pun akan lebih terlibat dalam penggunaan media sosial.

Terkait dengan penelitian ini, maka peneliti mengambil data awal di beberapa sekolah. Dari 10 SMA Negeri di Kabupaten Purbalingga, peneliti mengambil 2 sekolah dan hasil yang diperoleh untuk penggunaan *social media* di SMA Negeri 1 Bobotsari yakni 68,39%. Sedangkan di SMA Negeri 1 Padamara diperoleh hasil 60,34%. Dari hasil penelitian awal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa SMA memiliki tingkat penggunaan *social*

*media* yang cukup tinggi. Sedangkan kecerdasan emosional yang diperoleh adalah sebesar 54,67% di SMA N 1 Bobotsari dan 48,5% di SMA N 1 Padamara. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMA memiliki kecenderungan yang cukup rendah.

Selain itu, hasil wawancara tidak terstruktur yang diperoleh dari guru BK di 2 sekolah tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat penggunaan *social media* tinggi akan memperoleh tingkat kecenderungan yang lebih rendah pada prestasi belajar di sekolah. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar para siswa ketika mengikuti ujian atau ulangan masih banyak siswa yang mengikuti remedial, sering terlambat ketika mengumpulkan tugas-tugas dari guru, kurang bisa memfokuskan diri pada saat guru sedang menerangkan di kelas, serta seringnya guru menyita *handphone* siswa pada saat KBM sedang berlangsung.

Dengan demikian penelitian ini difokuskan pada penggunaan *social media* yang meningkat di kalangan remaja khususnya siswa SMA. Meningkatnya penggunaan *social media* memiliki kecenderungan untuk berperilaku kompulsif yang dapat menyebabkan dampak-dampak negatif pada diri siswa. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Young (2004:208), bahwa sebanyak 58% siswa menderita kebiasaan yang buruk, nilai yang buruk, atau gagal dalam sekolah karena berlebihan dalam menggunakan internet. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat penggunaan *social media* ialah dari segi emosional maupun kognitifnya. Maka peneliti hendak mengkaji lebih dalam kaitannya kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan penggunaan *social media* pada siswa SMA, karena jika emosional dan kognitif tidak dapat berjalan dengan baik, maka pengendalian

dalam penggunaan *social media* pun akan berkurang dan hal ini dapat berdampak buruk pada kehidupan siswa khususnya bidang akademiknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional dan prestasi belajar para siswa memiliki kecenderungan dalam mempengaruhi penggunaan *social media* atau media sosial pada siswa. Ketika siswa memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik, maka perolehan prestasi belajarnya pun dapat menurun. Dalam kondisi ini, siswa sering kali merasa tidak nyaman atau stress akademik, sehingga salah satu cara untuk melakukan pelarian adalah dengan menggunakan *social media* untuk melakukan katarsis agar dapat merasa lebih nyaman.

Dengan adanya permasalahan terkait dengan kecenderungan penggunaan *social media* yang berlebihan, maka kehidupan efektif sehari-hari siswa dapat terganggu (KES-T). Implikasi dalam dunia pendidikan khususnya pada lingkup Bimbingan dan Konseling adalah bahwa keadaan yang malasuai akan mengganggu kehidupan efektif sehari-hari atau yang biasa disebut KES-T. Ketika siswa memiliki KES-T, maka disinilah tugas guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk membantu mengarahkan siswa agar mendapatkan kehidupan yang efektif kembali.

Guru BK dapat melakukan berbagai program atau layanan guna membantu mengarahkan siswa menuju kehidupan yang lebih efektif. Salah satunya adalah memberikan layanan preventif kepada siswa terkait dengan penggunaan *social media* agar mereka tetap dapat mengontrol penggunaan *social media* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian layanan preventif yang dilakukan oleh

guru BK mampu meminimalisir dampak-dampak negatif yang dapat mengganggu KES siswa. Namun jika menjumpai siswa yang telah mengalami permasalahan terkait dengan penggunaan *social media*, maka guru BK dapat memberikan layanan atau *treatment* yang tepat dan sesuai dengan penyebab kecenderungan kecanduan tersebut, baik berupa layanan individual, kelompok, maupun klasikal.

Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian kuantitatif korelasional untuk meneliti “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar dengan Penggunaan *Social Media* pada Siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga”. Hal ini bertujuan untuk menemukan hubungan ketiga variabel tersebut yakni kecerdasan emosional, prestasi belajar, dan penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam kajian penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana tingkat penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga?
- (2) Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga?
- (3) Bagaimana tingkat prestasi belajar pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga?

- (4) Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga?
- (5) Adakah hubungan antara prestasi belajar dengan penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga?
- (6) Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dibuatlah sebuah tujuan penelitian sebagai berikut:

- (1) Mengetahui tingkat penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga.
- (2) Mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga.
- (3) Mengetahui tingkat prestasi belajar pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga.
- (4) Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga.
- (5) Mengetahui hubungan antara prestasi belajar dengan penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga.

- (6) Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan dan Konseling, dan wujud dari sumbangan tersebut ialah ditemukannya hasil penelitian baru tentang gambaran mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan penggunaan *social media* (media sosial) pada siswa SMA.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi guru BK, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memberikan layanan BK pada para siswa yang mengalami kecenderungan kecanduan penggunaan *social media* akibat kecerdasan emosional dan/atau prestasi belajar yang kurang baik, serta berlandaskan pada kerangka acuan layanan dasar Bimbingan dan Konseling.
- (2) Bagi peneliti, dapat memberikan kesempatan mengaplikasikan teori yang dipelajari selama kegiatan perkuliahan ke lapangan.
- (3) Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dengan masalah yang sejenis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan penelitian dan dapat lebih dikembangkan lagi khususnya dalam

mengaplikasikan penerapan Bimbingan dan Konseling dalam permasalahan penggunaan *social media* siswa yang diakibatkan oleh kecerdasan emosional dan/atau prestasi belajar yang kurang baik.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

### **1.5.1 Bagian Awal**

Bagian awal skripsi memuat tentang halaman judul, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### **1.5.2 Bagian Isi**

Bagian ini merupakan bagian pokok isi skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi tentang hasil riset penelitian terdahulu, teori tentang *social media*, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar, implikasi hasil penelitian terhadap Bimbingan dan Konseling, kerangka berfikir (keterkaitan antara ketiga variabel), serta hipotesis.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian, subyek (populasi, sampel dan lokasi penelitian), variabel penelitian (identifikasi variabel, hubungan

antar variabel, definisi operasional), metode dan alat pengumpulan data, uji instrumen (validitas dan reliabilitas), serta analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil-hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian.

Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran peneliti sebagai implikasi dari hasil penelitian.

### **1.5.3 Bagian Akhir**

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dipaparkan adalah penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini terkait variabel independen yaitu kecerdasan emosional dan hasil prestasi belajar, serta variabel dependen adalah penggunaan *social media* (media sosial), antara lain:

Hasil penelitian Far, *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa semua komponen kecerdasan emosional secara signifikan berkorelasi negatif terhadap kecanduan internet. Artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka kecanduan internet akan semakin berkurang, dan sebaliknya. Pada pengguna yang mengalami kecanduan internet, sebagian besar dari mereka cenderung terisolasi, kurangnya komunikasi dan keterampilan emosional yang terkait dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional terdiri dari berbagai keterampilan, diantaranya keterampilan sosial dan kontrol impulsif yang paling dasar dan menonjol dalam mempengaruhi kecanduan internet. Relevansi penelitian Far, *et al.*, (2014) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji hubungan kecerdasan emosional dengan penggunaan internet. Meski demikian antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat perbedaan, yaitu pada variabel dependen. Pada penelitian terdahulu variabel terikatnya sudah pada tingkat kecanduan internet, sedangkan pada penelitian ini hanya mengacu pada

penggunaan *social media* pada siswa. Selain itu, perbedaan pada subjek penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu menggunakan subjek mahasiswa Kharazmi University, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan subjek siswa SMA. Sementara instrumen yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan sekarang juga berbeda, pada variabel internet penelitian terdahulu menggunakan skala kecanduan internet, sedangkan pada penelitian sekarang yaitu menggunakan angket penggunaan *social media*.

Selanjutnya adalah penelitian dari Khoshakhlagh & Faramarzi (2012) yang menunjukkan terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dan gangguan mental dengan kecanduan internet, serta hasil ini dapat membantu terapis, psikolog dan konselor dalam memberikan layanan untuk membantu pecandu internet. Dalam penelitian ini, kecemasan, obsesif-kompulsif, agresi, fobia, gangguan hipokondria, dan kecerdasan emosional adalah prediktor yang paling signifikan dari kecanduan internet. Relevansi penelitian Khoshakhlagh & Faramarzi (2012) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji hubungan kecerdasan emosional dengan kecanduan internet yang dapat membantu konselor untuk menambah wawasan terkait dengan fenomena penggunaan internet. Namun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu pada komponen lainnya yaitu penelitian terdahulu mencari hubungan kecerdasan emosional dan gangguan mental dengan kecanduan internet, sedangkan pada penelitian sekarang yaitu mengkaji dari aspek emosi dan juga aspek kognitif kaitannya dengan keberhasilan belajar dengan penggunaan *social media*. Selain itu, penelitian terdahulu mencari hubungan antar variabel hingga mencari variabel prediktor, sedangkan pada

penelitian sekarang hanya sekedar mencari hubungan dan tidak sampai mencari pengaruh antar hubungan tersebut.

Diperkuat pula oleh penelitian yang dilakukan Hamissi (2012) dengan hasil yang di peroleh bahwa terdapat hubungan negatif antara kecanduan internet dengan tingkat kecerdasan emosional. Artinya bahwa saat siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka dalam penggunaan internet mereka mampu mengontrol dirinya masing-masing sehingga tidak sampai terjadi kecanduan internet atau *internet addiction*. Penelitian Hamissi (2012) memiliki relevansi dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama mengkaji variabel kecerdasan emosional. Sementara perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu mengkaji variabel dependen secara umum yaitu internet, sedangkan pada penelitian sekarang mengkaji lebih dalam jenis internet yaitu pada penggunaan *social media*. Selain itu, penelitian terdahulu juga mengkaji lebih dalam pada kecanduan, sedangkan pada penelitian sekarang hanya mengkaji pada penggunaannya saja.

Kemudian penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan prestasi belajar yang telah dilakukan oleh Daud (2010) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat kecerdasan emosional maka semakin meningkat pula prestasi belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado. Sama halnya dengan penelitian Bahtiar (2009) yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas 2

di SMAN 2 Mataram. Relevansi penelitian sekarang dengan dua penelitian terdahulu ialah sama-sama membahas mengenai aspek kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Namun terdapat perbedaan antara dua penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang, penelitian terdahulu mencari hubungan antara dua variabel tersebut, sedangkan variabel sekarang menghubungkan dengan variabel lain yaitu dengan variabel penggunaan *social media* karena kedua variabel atau aspek tersebut adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan *social media*. Selain itu, yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah dari subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan Daud (2010) menggunakan subjek penelitian mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado dan pada penelitian Bahtiar (2009) subjek penelitiannya menggunakan siswa kelas 2 di SMAN 2 Mataram. Sedangkan pada penelitian yang sekarang, peneliti menggunakan subjek penelitian siswa SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga.

Hasil penelitian Turel & Toraman (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat kecanduan internet dengan keberhasilan akademik siswa Sekolah Menengah. Penelitian ini menemukan bahwa ketika keberhasilan akademik siswa meningkat, maka rata-rata kecanduan internet pada siswa menurun. Relevansi penelitian Turel & Toraman (2015) dengan penelitian sekarang ialah sama-sama mengkaji hubungan keberhasilan akademik dengan internet. Namun terdapat sedikit perbedaan yaitu pada komponen yang dikaji, pada penelitian terdahulu melihat lebih dalam pembahasan yang dikaji, yaitu mengupas tentang kecanduan internet pada siswa, sedangkan penelitian yang

sekarang hanya sekedar tingkat penggunaannya saja meskipun pada akhirnya saat siswa yang tidak mampu mengendalikan diri mereka dalam penggunaannya maka mereka memiliki kecenderungan kecanduan *social media*. Selain itu, pada penelitian terdahulu masih mengkaji internet secara umum, sedangkan penelitian sekarang lebih mengkhususkan penggunaan internet pada siswa yaitu penggunaan pada *social media*.

Didukung pula hasil penelitian dari Hasnain, *et al.*, (2015) bahwa dalam penggunaan media sosial memiliki hubungan terbalik atau negatif dengan kinerja akademik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang menghabiskan waktu di media sosial, maka akan semakin mempengaruhi IPK mereka. Selain itu, siswa yang cenderung kurang berpartisipasi dalam kelas pun akan lebih terlibat dalam menggunakan media sosial. Relevansi penelitian Hasnain, *et al.*, (2015) dengan penelitian sekarang ialah sama-sama mengkaji pada aspek penggunaan *social media*. Namun terdapat sedikit perbedaan pada variabel yang dikaji. Penelitian terdahulu hanya mengkaji dua variabel yang dihubungkan yaitu antara kinerja akademik dengan penggunaan media sosial, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan tiga variabel kecerdasan emosional, prestasi belajar, dengan penggunaan *social media*.

Sama halnya dengan Gaol (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara prestasi akademik dengan kecanduan *game online*. Semakin tinggi kecanduan individu bermain *game online* maka semakin rendah prestasi akademik yang didapatkan mahasiswa. Sebaliknya, jika semakin rendah individu mengalami kecanduan *game online*, maka semakin tinggi prestasi

akademik yang di peroleh mahasiswa. Relevansi penelitian Gaol (2012) dengan penelitian sekarang ialah sama-sama mengkaji variabel prestasi akademik siswa. Namun perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu menggunakan variabel dependennya berupa kecanduan *game online*, sedangkan pada penelitian sekarang variabel dependennya menggunakan *social media*.

Berbeda dengan penelitian Tini, Noorma, dan Imamah (2012) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa adanya hubungan yang bermakna antara minat penggunaan teknologi informasi (internet) dengan prestasi belajar mahasiswa keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur. Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin meningkatnya budaya gemar menggunakan internet mengakibatkan meningkatnya pula minat mahasiswa untuk mencari informasi akan dunia keperawatan yang diharapkan juga bisa meningkatkan prestasi belajarnya apabila mahasiswa tersebut menggunakan internet sebagai fasilitas untuk mencari ilmu guna mendukung proses pembelajarannya. Bashir, Mahmood dan Shafique (2008) pun memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara siswa dengan penggunaan internet, dan 63% dari total siswa menyebutkan bahwa mereka hanya menggunakan internet yang berhubungan dengan akademis saja. Relevansi pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tini, Noorma, dan Imamah (2012) dan Bashir, Mahmood dan Shafique (2008) ialah sama-sama mengkaji variabel prestasi belajar atau hasil akademik dan penggunaan internet. Namun perbedaannya ialah hasil dari hubungan kedua variabel tersebut yaitu pada penelitian terdahulu keduanya memperoleh hasil bahwa antar variabel

berhubungan positif, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan hipotesis bahwa kedua variabel tersebut berhubungan negatif dan signifikan.

Sedangkan penelitian yang terkait dengan bimbingan dan konseling adalah penelitian yang dilakukan oleh Saraswati, *et al.*, (2009) yang memperoleh hasil bahwa layanan Konseling Kelompok (KKp) efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa. Selain itu, untuk menangani siswa yang mengalami kecenderungan kecanduan internet dapat diberikan *treatment* menggunakan konseling individual dengan “teknik *Cognitive Behavioral Therapy* dan *Reality Therapy*,” (dalam Caldwell & Cunningham, 2010). Selain itu, Juneja&Sethi (2015) juga menjelaskan bahwa teknik *Cognitive Behavioral Therapy* dapat dilakukan untuk menghentikan perilaku internet kompulsif atau penggunaan internet yang berlebihan, dan mengubah persepsi seseorang tentang internet dan penggunaan komputer. Terapi ini juga dapat membantu individu belajar cara-cara yang sehat untuk mengatasi emosi yang tidak nyaman, seperti stres, cemas, atau depresi.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji penggunaan internet khususnya *social media* pada remaja. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada aspek yang berhubungan dengan penggunaan *social media*. Penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji aspek kecerdasan emosional dan prestasi belajar berhubungan secara simultan dengan penggunaan *social media*, artinya bahwa penelitian terdahulu baru mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dengan

penggunaan *social media* serta hubungan antara prestasi belajar dengan penggunaan *social media*. Oleh sebab itu peneliti hendak mengkaji hubungan ketiga aspek tersebut secara bersama-sama. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian yaitu penelitian terdahulu dilaksanakan untuk siswa sekolah menengah dan mahasiswa, sementara penelitian ini dilaksanakan hanya pada siswa SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga. Selanjutnya relevansi dari *review* penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah membantu mengembangkan kerangka berfikir teoritis dan juga mengembangkan fenomena yang terjadi khususnya untuk bidang bimbingan dan konseling di sekolah dengan tujuan agar guru BK dapat membantu siswa yang mengalami permasalahan terkait dengan penggunaan *social media*, serta memperkuat justifikasi hipotesis penelitian.

## **2.2 Social Media (Media Sosial)**

Secara garis besar *social media* dapat dikatakan sebagai sebuah media *online*, di mana para penggunanya (*user*) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa *blog*, *wiki*, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang disokong oleh teknologi multimedia yang kian canggih.

### **2.2.1 Definisi Social Media**

Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi. Media menurut Nasrullah (2015:3) adalah “wadah untuk membawa pesan dari proses komunikasi”. Sayling Wen (dalam Bungin, 2005:3) melihat media dalam

konteks yang lebih luas, tidak saja melihat media dalam konsep komunikasi antarpribadi, namun juga melihat medium penyimpanan dan medium informasi.

“Media sebagai perluasan manusia dan bahwa media yang berbeda-beda mewakili pesan yang berbeda-beda. Media juga menciptakan serta memengaruhi cakupan serta bentuk dari hubungan-hubungan dan kegiatan-kegiatan manusia. Pengaruh media telah berkembang dari individu ke masyarakat. Dengan media, setiap bagian dunia dapat dihubungkan menjadi sebuah desa global”. (McLuhan dalam Bungin, 2005:4)

Sedangkan sosial itu sendiri menurut Tonnies (dalam Nasrullah, 2015:7) merujuk pada kata “komunitas”, artinya bahwa eksistensi dari komunitas merujuk pada kesadaran dari anggota komunitas itu bahwa mereka saling memiliki dan afirmasi dari kondisi tersebut adalah kebersamaan yang saling bergantung satu sama lain. Komunitas baru bisa terjadi jika kebersamaan yang ada di antara komunitas itu memiliki kesepakatan akan nilai-nilai dan yang lebih penting adalah keinginan bersama.

Dari definisi media dan sosial itu sendiri, maka Nasrullah (2015:11) dapat mendefinisikan media sosial atau *social media* sebagai “medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual”. Hughes (dalam Ozguven&Mucan, 2013:520) menjelaskan juga bahwa media sosial secara umum didefinisikan sebagai virtual lingkungan, dimana pengguna dapat berbagi profil mereka dengan pengguna lainnya. Beberapa ahli mendefinisikan *social media* sebagai berikut :

- (1) Menurut Mandibergh (2012), media sosial adalah media yang mawadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user-generated content*).
- (2) Boyd (2009) menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk

berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain.

- (3) Menurut Van Dijk (2013), media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

(Nasrullah, 2015:11)

Selain definisi menurut beberapa ahli tersebut, Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI (2014:25) mengatakan bahwa *social media* sebagai sebuah media *online*, di mana para penggunanya (*user*) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang disokong oleh teknologi multimedia yang kian canggih. Dengan demikian, dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *social media* merupakan media yang dapat memfasilitasi penggunanya dalam melakukan aktivitas berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan berinteraksi, bekerja sama, serta saling berkolaborasi atau bermain yang dapat menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai ikatan sosial.

### **2.2.2 Jenis-Jenis *Social Media***

Pembagian jenis *social media* atau media sosial ke dalam beberapa kategori merupakan upaya untuk melihat bagaimana jenis media sosial tersebut. Terdapat 6 kategori besar untuk melihat pembagian *social media*, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **2.2.2.1 *Media Jaringan Sosial (Social Networking)***

*Social networking* atau jaringan sosial merupakan medium yang paling populer dalam kategori media sosial. “Medium ini merupakan sarana yang bisa

digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut, di dunia virtual” (Nasrullah, 2015:40).

“Situs jejaring sosial adalah media sosial yang paling populer. Media sosial tersebut memungkinkan anggota untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi terjadi tidak hanya pada pesan teks, tetapi juga termasuk foto dan video yang mungkin menarik perhatian pengguna lain. Semua posting (publikasi) merupakan *real time*, memungkinkan anggota untuk berbagi informasi seperti apa yang sedang terjadi” (Saxena, 2014).

Karakter utama dari situs jejaring sosial adalah setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya dan kemungkinan sering bertemu di dunia nyata (*offline*) maupun membentuk jaringan pertemanan baru. Seperti yang diungkapkan oleh Mayfield (2008:14) bahwa individu biasanya bergabung ke jejaring sosial untuk membuat profil dan kemudian membangun jaringan dengan menghubungkan ke teman-teman dan kontak di jaringannya, atau dengan mengundang teman-teman untuk bergabung dengan jaringan sosial. Dalam banyak kasus, pembentukan pertemanan baru ini berdasarkan pada sesuatu yang sama, misalnya hobi atau kegemaran, sudut pandang politik, asal sekolah atau universitas, serta profesi pekerjaan.

Aplikasi ini menurut Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, (2014:71), lebih tepat digunakan untuk urusan yang lebih bersifat santai dan pribadi, keluarga, teman, sanak saudara, kumpul-kumpul hingga arisan. Namun karena penggunaannya yang luas, banyak organisasi dan bahkan lembaga pemerintah membuat akun aplikasi ini untuk melancarkan program, misi dan visinya. Beberapa aplikasi yang ada dalam *social networking* dan banyak

digunakan oleh para siswa antara lain: *facebook*, *google plus*, *path*, dan lain sebagainya.

#### 2.2.2.2 *Jurnal Online (Blog)*

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagi, baik tautan web lain, informasi, dan sebagainya. “Istilah *blog* berasal dari kata “*weblog*” yang pertama kali diperkenalkan oleh Jorn Berger pada 1997 merujuk pada jurnal pribadi *online*”, (Nasrullah, 2014:29). Selain itu, Mayfield (2008:16) juga menambahkan bahwa *blog* adalah sebuah jurnal *online* di mana entri diterbitkan dengan yang terbaru.

Pada awalnya, blog merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang dianggap menarik dan diperbarui setiap harinya, pada perkembangan selanjutnya blog memuat banyak jurnal (tulisan keseharian pribadi) pemilik media dan terdapat kolom komentar yang bisa diisi oleh pengunjung (Blood dalam Nasrullah, 2015: 41).

Karakter dari *blog* antara lain penggunaannya adalah pribadi dan konten yang dipublikasikan juga terkait pengguna itu sendiri. Konten yang dibangun oleh pemilik *blog* atau *blogger* cenderung berupa *user experiences* atau pengalaman pemilik. Secara mekanis, menurut Nasrullah (2015: 42) jenis media sosial ini bisa dibagi menjadi dua: *pertama*, kategori personal *homepages*, yaitu pemilik menggunakan nama domain sendiri; *kedua*, dengan menggunakan fasilitas penyedia halaman *weblog* gratis.

### 2.2.2.3 *Microblogging*

*Microblogging* merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas serta atau pendapatnya. Secara historis, kehadiran jenis media sosial ini merujuk pada munculnya *Twitter* yang hanya menyediakan ruang tertentu atau maksimal 140 karakter serta aplikasi Tumblr. Dalam *twitter*, pengguna dapat menjalin jaringan dengan pengguna lain, menyebarkan informasi, mempromosikan pendapat atau pandangan pengguna lain, sampai membahas isu terhangat (*trending topic*) dan menjadi bagian dari isu tersebut dengan turut berkicau (*tweet*) menggunakan tagar (*hashtag*) tertentu.

Seperti halnya *Twitter*, pengguna *Tumblr* dapat mem-*posting* suatu pesan. Tetapi berbeda dengan *Twitter*, *Tumblr* memungkinkan penggunanya untuk memposting multimedia, berupa foto, grafis atau video. Antarsesama pengguna *Tumblr* dapat saling mem-*follow* atau dapat juga dibuat tertutup. Semua fitur *Tumblr* tersebut dapat diakses dengan mudah melalui fasilitas “*dashboard*” yang ada di situs, (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014:70).

### 2.2.2.4 *Media Sharing*

Situs berbagi media (*media sharing*) merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (*file*), video, audio, gambar, dan sebagainya.

“... adalah situs media sosial yang memungkinkan anggota untuk menyimpan dan berbagi gambar, *podcast*, dan video secara *online*. Kebanyakan dari media sosial ini adalah gratis meskipun beberapa juga mengenakan biaya keanggotaan, berdasarkan fitur dan layanan yang mereka berikan,” (Saxena dalam Narullah, 2015:44)

*Media sharing* dalam buku Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI (2014: 62-81) membaginya ke dalam dua bentuk, yaitu berupa *video sharing* dan *photo sharing*. Dari beragam aplikasi *video sharing* yang beredar *youtube* adalah aplikasi atau program yang paling banyak digunakan oleh pengguna di Indonesia khususnya para pelajar. Aplikasi *photo sharing* pun sangat populer bagi masyarakat Indonesia. Sesuai karakternya, aplikasi ini lebih banyak menyebarkan materi komunikasi sosial yang lebih santai, tidak serius, kadang-kadang banyak mengandung unsur-unsur aneh, eksotik, lucu, bahkan menyeramkan. Beberapa aplikasi yang sering dikunjungi pelajar yakni *instagram, youtube, picasa, flickr, pinterest, photo-bucket*, dan sebagainya.

#### **2.2.2.5 Social Bookmarking**

Penanda sosial atau *social bookmarking* merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara *online*. Beberapa situs *social bookmarking* yang populer adalah *Delicious.com, StumbleUpon.com, Digg.com, Reddit.com*, dan untuk di Indonesia ada *LintasMe*, (Nasrullah, 2015:45).

#### **2.2.2.6 Wiki**

Media sosial ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya. Menurut Nasrullah (2015:46), *wiki* menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah, hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata. Dalam praktiknya, penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh para pengunjung.

Artinya, ada kolaborasi atau kerja sama dari semua pengunjung untuk mengisi konten dalam situs ini. Gilmor (dalam Nasrullah, 2015:46-47) mengutip definisi dari situs *WhatIs.com*, menjelaskan :

“*Wiki* merupakan media atau situs web yang secara program memungkinkan para penggunanya berkolaborasi untuk membangun konten secara bersama. Dengan *wiki*, setiap pengguna melalui perambah web biasa dapat menyunting sebuah konten yang telah terpublikasi, bahkan turut membantu konten yang sudah dikreasikan atau disunting oleh pengguna lain yang telah berkolaborasi”.

Mayfield (2008:19) menambahkan bahwa *wiki* adalah situs yang memungkinkan orang untuk berkontribusi atau mengedit konten mereka. Mereka yang bekerja kolaboratif, misalnya membuat dokumen besar atau rencana proyek dengan tim di beberapa kantor. *Wiki* dapat bersifat pribadi atau terbuka. Dari perkembangan kategori keterbukaan *wiki*, Saxena (dalam Nasrullah, 2015:47) membagi dua jenis yaitu publik dan privasi. *Wikipedia* merupakan gambaran *wiki* publik dengan konten yang bisa diakses oleh pengguna secara bebas. Sementara *wiki* adalah jenis media sosial yang bersifat privasi atau terbatas yang hanya bisa disunting dan dikolaborasikan dengan terbatas. Biasanya ada moderator atau pengelola yang bisa memberi akses kepada siapa yang diinginkan.

### **2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan *Social Media***

Penggunaan *social media* dikalangan para remaja atau siswa sudah tidak asing didengar. Young (1999:7-9) mengungkapkan beberapa faktor penyebab siswa menggunakan internet khususnya penggunaan *social media*, yakni:

- (1) *Applications*. Aplikasi-aplikasi yang disajikan dalam dunia internet dirasa menarik bagi pengguna. Selain itu, terdapat pula aplikasi tertentu yang dapat membuat seorang individu mengalami kecanduan internet. Dengan adanya aplikasi yang beragam, membuat para pengguna lebih sibuk dalam dunia maya dari pada berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Sehingga banyak dari mereka yang bersikap kompulsif hingga melalaikan tugas atau kewajibannya.
- (2) *Emotions* (emosi). Individu menggunakan internet dimaksudkan untuk memuaskan dan mencari ketenangan diri. Individu memperoleh perasaan dan sensasi yang memuaskan yang tidak bisa didapat dengan cara lain. *Social media* dapat memberikan perasaan sementara terkait dengan perasaan aman atau tenang, harga diri atau prestasi, kekuatan dan kontrol, serta keintiman atau perasaan memiliki. Faktor ini juga bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit atau stres, ketidaknyamanan dan ketidakpastian situasi atau kondisi individu tersebut.
- (3) *Cognition* (kognisi). Internet bertindak sebagai bantuan dari pikiran maladaptif dan pemikiran negatif. Dalam hal ini individu memiliki pemikiran-pemikiran yang irasional pada suatu kejadian sehingga membuat mereka merasa khawatir yang berlebihan dan membuat mereka tidak bisa menjauh dari *social media*. Namun penggunaan internet juga dapat mempermudah pekerjaan manusia ketika individu tersebut mampu mengontrol pemikiran dari sebuah kejadian menjadi rasional.

(4) *Life events* (peristiwa kehidupan atau kejadian yang dialami individu). Dalam hal ini, kejadian-kejadian yang dialami individu adalah kejadian atau peristiwa yang kurang menyenangkan, merasa tidak puas dalam kehidupannya, tidak mendapatkan hubungan yang kuat dengan orang lain, kurangnya rasa percaya diri, serta kehilangan harapan. Seperti kekecewaan terhadap kehidupan yang dijalannya, perasaan kesepian, dan lain-lain. Individu yang mengalami hal serupa biasanya akan mencari pelampiasan pada perilaku yang lebih menyenangkan dan tidak sedikit dari mereka yang mencari aktivitas di dunia internet. Menurut Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI (2014:60), sebanyak 39% warga Indonesia mengaku mengalami “kekhawatiran” atau “kecemasan sosial” bahkan “ketakutan” melewatkan peristiwa tertentu jika tidak bersentuhan dengan dunia *social media*.

#### **2.2.4 Penggunaan *Social Media* Ditinjau dari Tujuan**

Remaja khususnya siswa SMA adalah salah satu individu yang menggunakan *social media* sebagai aktivitas kedua di dunia maya. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar. Siswa SMA menggunakan berbagai jenis *social media* yang telah tersedia sebagai sarana untuk mempermudah dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tujuan yang biasanya digunakan siswa dalam penggunaan *social media* antara lain sebagai kepentingan pribadi, kepentingan akademik, kepentingan sosial, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, Almenayes (2015:47) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa tujuan yang melatarbelakangi seseorang menggunakan *social media* dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- (1) *Entertainment* atau sebagai hiburan bagi pengguna *social media*. Individu menggunakan *social media* dengan berbagai motivasi, salah satunya adalah sebagai pencarian hiburan atau membagikan sebuah hiburan. Individu dapat mengakses beberapa situs seperti *youtube*, *instagram*, *game online*, dan lain sebagainya.
- (2) *Personal utility*, sebagai penggunaan untuk kepentingan pribadi seperti melakukan interaksi dengan orang lain, membentuk sebuah komunitas, melakukan bisnis di dunia maya, dan sebagainya.
- (3) *Information seeking*, yang digunakan sebagai pencarian informasi baik secara akademik maupun non akademik. Biasanya individu mengakses melalui situs *google*, *yahoo*, *blogging*, dan lain sebagainya.
- (4) *Convenience*, sebagai kesenangan penggunaan. Biasanya digunakan untuk menghilangkan kejenuhan pada rutinitas sehari-harinya. Ketika aktivitas yang dikerjakan sehari-hari dirasa mulai membosankan, banyak dari mereka yang menggunakan *social media* sebagai tempat untuk mencari kesenangan atau hiburan untuk melepas kejenuhannya.
- (5) *Altruism*, sebuah perilaku atau sikap untuk menolong seseorang yang dilakukan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun. Individu yang memiliki sikap altruisme baik akan mempunyai empati yang tinggi, memiliki

tanggung jawab sosial, suka bekerja sama dengan orang lain, egosentrisme rendah, dan sebagainya.

### **2.2.5 Penggunaan *Social Media* Ditinjau dari Intensitas**

Intensitas atau waktu yang digunakan seseorang berpengaruh pula pada tingkat penggunaan *social media*. Menurut Kartono dan Gulo (dalam Riyanti, 2016:10) intensitas ialah “besar atau kekuatan suatu tingkah laku; jumlah energi fisik yang digunakan untuk merangsang salah satu indera; ukuran fisik dari energi atau data indera”. Sedangkan di dalam intensitas, terdapat beberapa indikator yang dapat mempengaruhi tingkat intensitas penggunaan *social media*, antara lain motivasi, frekuensi kegiatan, durasi kegiatan, presentasi, arah sikap, dan minat, (Nuraini dalam Riyanti, 2016 :11-12).

#### **2.2.5.1 Berdasarkan *Frekuensi Penggunaan Social Media***

Frekuensi kegiatan merupakan keseringan seseorang dalam melakukan kegiatan yang dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan oleh siswa ialah menggunakan *social media*. Semakin sering siswa menggunakan *social media* maka dapat mempengaruhi pula kehidupan sehari-harinya. Seperti yang diungkapkan oleh Far, *et al.*, (2014:61) internet telah mengubah cara kerja seseorang dan menghabiskan waktu luang mereka. Oleh sebab itu, semakin seringnya siswa menggunakan *social media*, maka memiliki kecenderungan kecanduan yang tinggi pula.

### **2.2.5.2 Berdasarkan Durasi Penggunaan Social Media**

Durasi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan. Durasi dalam hal ini ialah lamanya siswa dalam mengakses *social media* sehari-hari. Maka semakin lamanya siswa menggunakan *social media* dalam kehidupan sehari-harinya, akan menyebabkan tugas siswa terbengkalai.

### **2.2.5.3 Berdasarkan Situasi Penggunaan Social Media**

Situasi dalam menggunakan *social media* ialah aktivitas seseorang ketika menggunakan *social media*. Penggunaan *social media* akan lebih bermanfaat jika digunakan dengan kebutuhan siswa sebagai pelajar, baik itu digunakan untuk kepentingan pribadi, belajar, maupun sosialnya. Siswa yang mampu mengontrol penggunaan *social media* akan bisa menempatkan diri dalam situasi atau kondisi apapun.

### **2.2.6 Dampak Penggunaan Social Media**

Hampir semua orang saat ini memiliki *social media* (media sosial) seperti: *facebook*, *BBM*, *twitter*, *instagram*, *blog*, *youtube*, dll. Ketika seseorang menggunakan *social media* di kehidupan sehari-hari, akan ada dampak yang dirasakan baik secara langsung oleh penggunanya maupun oleh orang lain. Jika individu khususnya para siswa salah dalam penggunaannya, hal ini akan menimbulkan efek yang negatif bagi pemakainya. Dibawah ini terdapat beberapa dampak baik secara positif maupun negatif yang diperoleh bagi penggunanya:

### **2.2.6.1 Dampak Positif Penggunaan Social Media**

Beberapa dampak positif dalam penggunaan *social media* atau media sosial (diakses pada <http://www.universitassuryadarma.ac.id>) antara lain sebagai berikut:

- (1) Memperluas jaringan pertemanan. Dari situs media sosial, anak menjadi lebih mudah berteman dengan orang lain dengan lebih luas. Meskipun sebagian besar diantaranya tidak pernah mereka temui secara langsung.
- (2) Anak dan remaja akan termotivasi untuk belajar mengembangkan diri melalui teman-teman yang mereka jumpai secara *online*, karena mereka berinteraksi dan menerima umpan balik satu sama lain.
- (3) Situs jejaring sosial membuat anak dan remaja menjadi lebih bersahabat, perhatian dan empati. Misalnya, memberikan perhatian saat ada teman mereka berulang tahun, mengomentari foto, video dan status teman mereka, menjaga hubungan persahabatan meski tidak dapat bertemu secara fisik.

O'keeffe&Pearson (2011:801) juga mengungkapkan beberapa dampak positif yang dirasakan oleh anak-anak dan remaja ketika menggunakan *social media*, antara lain:

- (1) Sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi
- (2) Guna meningkatkan kesempatan belajar anak-anak dan remaja ketika di sekolah
- (3) Untuk mengakses informasi kesehatan.

### 2.2.6.2 Dampak Negatif Penggunaan Social Media

Selain memiliki dampak positif, penggunaan *social media* pun berdampak negatif pada penggunanya. Beberapa dampak negatif dalam penggunaan *social media* (media sosial), salah satunya diambil dari situs <http://www.universitassuryadarma.ac.id/wp-content/uploads/2015/11/JURNAL-VOL-7-No-2-33-42.pdf>, antara lain:

- (1) Seorang pelajar biasanya akan menjadi lebih malas belajar karena terlalu sibuk dengan *social media* atau media sosial dan konsentrasinya pun biasanya akan terganggu.
- (2) Anak-anak dan remaja menjadi malas belajar berkomunikasi di dunia nyata. Tingkat pemahaman bahasapun menjadi terganggu jika anak terlalu banyak berkomunikasi di dunia maya.
- (3) Situs jejaring sosial akan membuat anak dan remaja lebih mementingkan diri sendiri. Menjadi tidak sadar akan lingkungan di sekitar mereka, karena kebanyakan menghabiskan waktu di internet. Hal ini dapat berakibat pada kurangnya rasa empati anak di dunia nyata.
- (4) Bagi anak dan remaja, tidak ada aturan ejaan dan tata bahasa di situs jejaring sosial. Hal ini membuat mereka semakin sulit untuk membedakan antara komunikasi di situs jejaring sosial dan di dunia nyata.
- (5) Situs jejaring sosial adalah lahan yang subur bagi predator untuk melakukan kejahatan. Kita tidak akan pernah tahu apakah seseorang yang baru dikenal anak kita di internet menggunakan jati diri yang sesungguhnya atau tidak.

- (6) Semakin maraknya penipuan, pencemaran nama baik atau penggunaan, kejahatan penculikan remaja putrid, *judi online*, dan kejahatan lainnya yang sangat marak terjadi akhir-akhir ini.
- (7) Ketergantungan. Hal ini juga menjadi sebuah penyakit baru seperti misalnya *facebook depression*. Penyakit ini awalnya terlihat sama seperti kecemasan, kelainan psikis, ketergantungan atau kebiasaan buruk lainnya. Meskipun hanya terlihat di *facebook* maka penyakit ini pun mendapat perhatian serius.
- (8) Tidak dapat mengontrol diri pada pengguna adiktif media sosial.
- (9) Membuat waktu terbuang sia-sia.
- (10) Beban pengeluaran terutama pada perekonomian semakin tinggi.
- (11) Banyak para remaja yang kecanduan ketika menggunakan media sosial tanpa mengenal waktu sehingga menurunkan produktifitas dan rasa sosial di antara remaja pun berkurang.

Selain itu, O'keeffe&Pearson (2011:801) juga mengungkapkan beberapa dampak negatif yang dirasakan oleh anak-anak dan remaja ketika menggunakan *social media*, antara lain:

- (1) Terjadinya *cyberbullying* dan pelecehan secara *online*
- (2) *Sexting* (pengiriman) atau penerimaan pesan yang berbau seks
- (3) *Facebook depression* (depresi pada *facebook*)

Tariq (2012: 409) menambahkan beberapa dampak negatif yang berkaitan dengan akademik. Ketika siswa terlalu sering menggunakan media sosial atau jejaring sosial, maka beberapa hal dapat terjadi, diantaranya adalah:

- (1) kecanduan jejaring sosial,

- (2) membunuh kepercayaan diri siswa,
- (3) menjadi jauh dari orang-orang disekitarnya; dan
- (4) adanya perubahan pola pikir siswa menjadi fantasi yang dapat menyebabkan siswa membenci lingkungan dan studi pendidikan.

## **2.3 Kecerdasan Emosional**

### **2.3.1 Definisi Kecerdasan Emosional**

Kata emosi secara sederhana berarti gerakan bak metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan, (Cooper& Sawaf, 2002:xiv). Menurut Lange (dalam Fauzi, 2004:55), bahwa emosional adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan yang datang dari luar. Definisi empiristik mengatakan pula bahwa emosi dibentuk oleh pengalaman dan proses belajar (Fauzi, 2004:54).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Goleman (dalam Firmansyah, 2010:26) yang menjelaskan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar individu itu sendiri.

Tentu saja tidak cukup hanya memiliki emosi atau perasaan. Kecerdasan emosional menuntut kita untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan, serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari, (Cooper & Sawaf, 2002:xv). Artinya bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi baik maka ia akan mampu menempatkan emosi pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.

Menurut Goleman (2005:45) menyatakan bahwa “kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain”. Apabila seseorang pada menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Dulewicz (dalam John, 2011:436) menyatakan: “*Emotional intelligence is about knowing what you are feeling, and being able to motivate yourself to get jobs done. It is sensing what others are feeling and handling relationships effectively.*” Pendapat ini mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional adalah mengenai bagaimana seseorang mengetahui apa yang dirasakan yang mampu

memotivasi diri sendiri untuk bisa melakukan tugas-tugas dengan lebih baik sehingga akan mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan pihak lain.

Menurut Cooper & Sawaf (2002:xv) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi, motus-anima, jiwa yang menggerakkan individu, kemampuan memotivasi diri tahan terhadap frustrasi, kemampuan mengendalikan dorongan hati serta menjaga dari stress untuk tidak mengganggu proses berfikir (Belferik, 2004:135).

Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam memantau, memahami, dan membedakan emosi yang dihasilkan baik dari diri sendiri maupun dari orang lain sehingga mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan pihak lain serta mampu mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

### **2.3.2 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional tidak lepas dari aspek-aspek yang mempengaruhi pada diri individu. Menurut Goleman (2005:57) aspek-aspek kecerdasan emosional dibagi menjadi beberapa, yakni sebagai berikut:

#### **2.3.2.1 Mengenal emosi diri**

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Aspek mengenali emosi diri terjadi dari: kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

#### **2.3.2.2 Mengelola emosi**

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

#### **2.3.2.3 Memotivasi diri sendiri**

Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan. Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri

individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Menurut Goleman (1999:26), motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu:

- (1) Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- (2) Komitmen (*commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- (3) Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- (4) Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

#### **2.3.2.4 Mengenal emosi orang lain**

Kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan bergantung pada kesadaran diri emosional, (Goleman, 1999:58). Kemampuan ini merupakan keterampilan dasar dalam bersosial. Empati merupakan salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain, dengan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Menurut Goleman (2005) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga ia lebih

mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

#### **2.3.2.5 Membina hubungan dengan orang lain**

Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Kemampuan untuk menyesuaikan antara emosi diri dengan emosi orang lain tersebut akan menghasilkan output yang positif jika terjadi kesepahaman antara emosi diri dengan emosi yang dimiliki orang lain. Oleh sebab itu, orang yang dapat membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan mulus dengan orang lain.

#### **2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Menurut Goleman dalam Casmini (2007:23-24) ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- (1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang didalamnya terdapat sistem saraf pengaruh emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Otak emosional

meliputi keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.

- (2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seseorang. Faktor eksternal kecerdasan emosi yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang juga mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman (2005:267-282), yakni sebagai berikut:

- (1) Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya.

Hal ini akan membuat anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

## (2) Lingkungan non keluarga

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang di luar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional adalah lingkungan keluarga, anak pertama kali dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak sebagai landasan utama. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah lingkungan non keluarga karena dalam faktor ini perkembangan fisik dan mental anak mulai bisa untuk memahami orang lain dilingkungannya, faktor pelatihan emosi anak dilatih untuk mengendalikan emosi secara berulang-ulang untuk menciptakan kebiasaan melatih emosi anak agar bisa mengontrol emosi pada dirinya, dan faktor pendidikan membuat individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan.

## **2.4 Prestasi Belajar**

### **2.4.1 Definisi Prestasi Belajar**

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah “suatu proses usaha seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya,” (Slameto, 2010:2). Sedangkan Purwanto

(2007:85) mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Sama halnya definisi yang diungkapkan oleh Syah (2009:68) bahwa belajar merupakan tahapan perubahan tingkah laku seseorang yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Selain itu belajar juga dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Sardiman, 2006:20).

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang sifatnya relatif menetap.

Saat siswa telah menempuh belajar di sekolah dalam kurun waktu tertentu, mereka akan memperoleh hasil belajar atau biasa disebut prestasi belajar. Siswa yang mampu memperoleh prestasi belajar baik, dianggap telah berhasil dalam melewati proses belajar dengan baik. Menurut Sudjana (2009:2-3), bahwa prestasi belajar merupakan bentuk perubahan tingkah laku baik dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diinginkan pada diri siswa untuk melihat sejauh

mana tujuan-tujuan instruksional telah di capai atau dikuasai oleh siswa setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya.

Prestasi belajar erat hubungannya dengan perubahan tingkah laku, hal tersebut diungkapkan oleh Yusniah (2008:23), bahwa prestasi belajar adalah hasil suatu proses dari aktifitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut (seseorang). Selain itu prestasi belajar juga dikaitkan dengan bakat seorang siswa. Pendapat ini disampaikan oleh Munandar (1992:18) bahwa prestasi belajar merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan dalam aktifitas belajar. Prestasi siswa yang sangat menonjol dalam salah satu bidang atau pelajaran tertentu, mencerminkan bakatnya yang unggul dalam bidang tersebut. Akan tetapi prestasi belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah rekaman nilai dari seluruh aspek penilaian yang telah diperoleh siswa dan diwujudkan dalam nilai rapor, bukan hanya dalam salah satu bidang tertentu saja. Hal ini dimaksudkan untuk memberi penghargaan lebih kepada siswa yang berhasil meraih nilai tinggi pada semua aspek penilaian. Seperti yang dikatakan Suryabrata (2005:296), bahwa angka-angka atau nilai yang dicantumkan dalam rapor adalah salah satu alat ukur prestasi belajar siswa, sebab penilaian di dalam rapor tersebut mencakup penilaian mengenai sikap atau tingkah laku, kerajinan, kepandaian siswa.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai siswa dengan aspek mencakup antara lain berupa kognitif, afektif, serta psikomotorik dalam jangka waktu tertentu. Hasil prestasi belajar biasanya ditunjukkan melalui nilai rapor. Rapor menurut

Suryabrata (2005:297) adalah perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar siswa-siswanya dalam masa tertentu (empat atau enam bulan). Prestasi belajar ini mencakup seluruh aspek belajar dari siswa, baik sikap, kerajinan, maupun kepandaian yang diukur melalui tes atau ujian yang dilakukan oleh guru.

#### **2.4.2 Aspek-Aspek dalam Prestasi Belajar**

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut dengan prestasi belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Bloom (dalam Anitah, 2008:219) menjelaskan bahwa tingkat perkembangan mental dalam prestasi belajar sebagai berikut:

##### **2.4.2.1 Aspek Kognitif**

Aspek kognitif yaitu yang berkenaan dengan pengalaman baru atau mengingat kembali (menghafal) suatu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang, yakni:

- (1) Pengetahuan (*knowledge*), dalam jenjang ini seseorang dituntut dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- (2) Pemahaman (*comprehension*), kemampuan ini menuntut siswa memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa harus

menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan menjadi tiga, antara lain: menterjemahkan, menginterpretasikan, dan mengeksrapolasi.

- (3) Penerapan (*application*), adalah jenjang kognitif yang menuntut kesanggupan menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
- (4) Analisis (*analysis*) adalah tingkat kemampuan yang menuntut seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.
- (5) Sintesis (*synthesis*), jenjang ini menuntut seseorang untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa: tulisan, rencana, atau mekanisme.
- (6) Evaluasi (*evaluation*), adalah jenjang yang menuntut seseorang untuk dapat menilai suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu.

#### **2.4.2.2 Aspek Afektif**

Ranah afektif diartikan sebagai internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah yang terjadi bila individu menjadi sadar tentang nilai yang diterima dan kemudian mengambil sikap sehingga kemudian menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai menentukan tingkah lakunya. Bloom (dalam Sudjana, 2009:30) menjelaskan jenjang kemampuan dalam ranah afektif yaitu:

- (1) Menerima (*receiving*), diharapkan siswa peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu.

- (2) Menjawab (*responding*), siswa tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan siswa untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan.
- (3) Menilai (*valuing*), diharapkan siswa dapat menilai suatu obyek, fenomena atau tingkah laku tertentu dengan cukup konsisten.
- (4) Organisasi (*organization*), tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai yang berbeda, menyelesaikan atau memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai.

#### **2.4.2.3 Aspek Psikomotorik**

Aspek psikomotorik yaitu pengajaran yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan gerak (*skill*). Menurut Sudjana (2008:30-31) terdapat 6 tingkatan keterampilan dalam aspek psikomotorik, antara lain:

- (1) Gerakan refleks, yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar
- (2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- (3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris, dan lain-lain
- (4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- (5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- (6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari ketiga aspek yang telah jelaskan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Aspek Kognitif, yaitu aspek yang berkaitan dengan pengalaman baru atau mengingat kembali suatu pengalaman atau berupa intelektual.
- (2) Aspek Afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan sikap dan nilai.
- (3) Aspek Psikomotorik yaitu aspek yang berkenaan dengan hasil belajar yang tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak siswa.

### **2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Semua siswa yang sedang menjalani proses belajar menginginkan dirinya dapat berprestasi. Namun dalam meraih prestasi belajar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yakni:

#### ***2.4.3.1 Faktor Internal***

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dari dalam diri siswa. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi siswa menurut Slameto (2010:54-66) antara lain:

- (1) Faktor jasmaniah, yang meliputi: kesehatan dan cacat tubuh
- (2) Faktor psikologis, yang meliputi: intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- (3) Faktor Kelelahan, yang meliputi: kelelahan jasmani dan rohani.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Munadi (2013:24-35) yang menjelaskan bahwa faktor internal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- (1) Faktor fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, memiliki kondisi saraf pengontrol kesadaran, dan sebagainya.
- (2) Faktor psikologis, seperti intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, kognitif dan daya nalar, dan sebagainya.

#### **2.4.3.2 Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Menurut Slameto (2010:66-72) faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi siswa diantaranya sebagai berikut:

- (1) Keadaan keluarga yang meliputi: cara orang tua dalam mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, serta latar belakang kebudayaan masing-masing keluarga.
- (2) Keadaan sekolah meliputi: metode guru mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- (3) Lingkungan masyarakat disekitar tempat tinggal, yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Sama halnya dengan Munadi (2013:24-35) menjelaskan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- (1) Faktor lingkungan, berupa lingkungan fisik atau alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara,

dan sebagainya. Lingkungan sosial dapat berwujud manusia maupun hal-hal lainnya.

- (2) Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, seperti kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fisiologis dan psikologis. Adapun faktor eksternal yang berasal dari luar siswa meliputi lingkungan sosial (keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok), lingkungan budaya, dan lingkungan fisik (fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim).

#### **2.4.4 Evaluasi Prestasi Belajar**

Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Evaluasi dalam dunia pendidikan biasa dikenal dengan test, ujian ataupun ulangan. Ulangan dan Ulangan Umum yang dulu disebut THB (Tes Hasil Belajar) dan TPB (Tes Prestasi Belajar) adalah alat-alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran (Syah, 2009:198).

Pada prinsipnya, evaluasi prestasi belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan. Oleh karena itu, ragamnya pun banyak, mulai dari yang

sederhana sampai yang paling kompleks. Ragam evaluasi tersebut menurut Syah (2009:201) diantaranya adalah:

- (1) *Pre test* dan *post test*. *Pre test* adalah tes yang dilakukan para guru sebelum memulai penyajian materi baru, sedangkan *post test* adalah tes yang diberikan guru setelah memberikan materi baru. Kedua tes tersebut sangat sederhana, sehingga hanya membutuhkan waktu yang sangat singkat dan instrumen yang sangat sederhana.
- (2) Evaluasi prasyarat. Evaluasi ini sangat mirip dengan *pre test*, tujuannya adalah untuk mengetahui penguasaan materi yang menjadi prasyarat untuk memasuki materi selanjutnya
- (3) Evaluasi diagnostik. Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.
- (4) Evaluasi formatif. Evaluasi ini kurang lebih sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir modul.
- (5) Evaluasi sumatif. Ragam penilaian sumatif kurang lebih sama dengan Ulangan Umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran.
- (6) UAN (Ujian Akhir Nasional). Tes UAN yang mulai diberlakukan pada tahun 2002 itu dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu yakni jenjang SD, SMP dan SMA.

Tidak jauh berbeda dengan penjabaran diatas, menurut beberapa ahli menyebutkan bahwa terdapat beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, antara lain:

#### ***2.4.4.1 Penilaian Berfungsi Selektif***

Fungsi penilaian selektif merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Penilaian ini bertujuan untuk keperluan seleksi, (Sudjana, 2009:5). Dengan kata lain, penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya:

- (1) Ujian untuk menyaring siswa masuk ke lembaga pendidikan tertentu
- (2) Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- (3) Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- (4) Memilih siswa yang seharusnya mendapatkan beasiswa.

#### ***2.4.4.2 Penilaian Berfungsi Diagnostik***

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa, (Azwar, 2002:11). Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan seperti bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dan lainnya.

#### **2.4.4.3 Penilaian Berfungsi sebagai Penempatan (*Placement*)**

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian penempatan dilakukan untuk mengetahui dimana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperhatikannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Menurut Sudjana (2009:5) penilaian ini ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program tersebut. Dengan kata lain, penilaian penempatan berorientasi pada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

#### **2.4.4.4 Penilaian Berfungsi Formatif**

Penilaian formatif dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri, (Sudjana, 2009:5). Dalam hal ini prestasi belajar merupakan umpan balik (*feedback*) kemajuan belajar dan biasanya tes diselenggarakan ditengah jangka waktu suatu program yang sedang berjalan. Contoh dari penilaian ini adalah Ujian Tengah Semester (UTS), Tes Hasil Belajar (THB) disetiap semester, dan lain sebagainya.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

#### **2.4.4.5 Penilaian Berfungsi Sumatif**

Penilaian sumatif berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Menurut Azwar (2002:11) menjelaskan bahwa penilaian ini menggunakan hasil tes prestasi untuk memperoleh informasi mengenai

penguasaan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dalam suatu program pelajaran. Tujuan dari penilaian sumatif ialah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh siswa, (Sudjana, 2009:5). Penilaian sumatif berorientasi pada produk, bukan kepada prosesnya. Sebagai contoh adalah raport setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah yang dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah ditetapkan berhasil ditetapkan atau tidak pada siswa tersebut.

## **2.5 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Bimbingan dan Konseling**

Semakin pesat perkembangan zaman terutama perkembangan dalam bidang teknologi, semakin tinggi pula tantangan bagi para pendidik untuk mengarahkan para peserta didik atau siswanya agar mampu bersaing dengan baik di dunia pendidikan maupun karirnya kelak. Dalam hal ini, internet adalah salah satu hal yang telah merambah ke dunia pendidikan. Siswa telah menggunakan internet khususnya *social media*, baik untuk alasan akademik maupun non-akademik. Selain itu, mereka memanfaatkan pula untuk berinteraksi dengan orang lain di dunia maya dan menggunakannya sebagai hiburan.

Semakin sering siswa menggunakan *social media*, maka semakin banyak pula dampak yang akan didapatkan oleh mereka, baik dampak positif maupun negatif. Seperti yang telah diungkapkan oleh Young (2004:208) bahwa sebanyak 58% siswa yang menggunakan internet secara berlebihan mengakibatkan mereka menderita kebiasaan yang buruk, nilai yang buruk, atau gagal dalam sekolah.

Artinya bahwa jika siswa memiliki tingkat penggunaan yang tinggi maka dapat mengakibatkan kecenderungan kecanduan internet khususnya pada penggunaan *social media*.

Dalam kaitannya dengan permasalahan penggunaan *social media* yang telah banyak ditemui di berbagai sekolah, maka dapat dimungkinkan bahwa kehidupan efektif sehari-hari siswa dapat terganggu (KES-T). Implikasi dalam dunia pendidikan khususnya pada lingkup Bimbingan dan Konseling adalah bahwa keadaan yang malasuai akan mengganggu kehidupan efektif sehari-hari atau yang biasa disebut KES-T. Ketika Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES) siswa menjadi KES-T, disinilah tugas atau peran guru BK untuk membantu mengarahkan siswa agar mendapatkan KESnya kembali.

Bimbingan dan Konseling (BK) adalah salah satu bidang yang mewadahi para siswa di sekolah agar dapat mencapai tugas perkembangannya secara maksimal. Selain membantu siswa dalam memaksimalkan potensinya, guru BK juga membantu siswa mengentaskan permasalahan yang mengganggu kehidupan sehari-hari siswa sehingga mereka mampu mencapai kemandirian dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Ditinjau dari tujuan BK itu sendiri yakni:

“Tujuan umum Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus dari Bimbingan dan Konseling ialah penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Masalah-masalah individu bermacam ragam jenis, intensitas, dan sangkut-pautnya, serta masing-masing bersifat unik.” (Prayitno&Amti, 2008: 114)

Menurut Caldwell dan Cunningham (2010:4) konselor sekolah atau guru BK dituntut tidak hanya memberikan pelayanan langsung kepada siswa baik masalah secara akademik, pribadi, sosial, dan/atau karir, akan tetapi juga bertanggung jawab untuk pencegahan perilaku malasuai dengan mengidentifikasi isu-isu sosial yang sedang berkembang dan terbukti menjadi bahaya bagi siswa seperti siswa yang mengalami kecenderungan kecanduan internet. Berbagai masalah yang rawan dialami oleh para siswa terutama masalah yang berkaitan dengan internet seperti kecenderungan kecanduan *social media*, maka peran guru BK ialah memberikan pelayanan yang bersifat preventif. Sehingga siswa tetap dapat mengontrol penggunaan *social media* dalam kehidupan sehari-hari dan dapat meminimalisir dampak-dampak negatif yang dapat mengganggu KES mereka.

Berbagai aspek yang ada pada diri siswa dapat lebih ditingkatkan dengan berbagai program atau layanan BK seperti guru BK mampu meningkatkan kemampuan atau kecerdasan emosional yang dimiliki siswa. Selaras dengan hasil yang diperoleh dari penelitian Saraswati, *et al.*, (2009) yang menjelaskan bahwa layanan Konseling Kelompok (KKp) efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa. Oleh sebab itu, salah satu layanan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa adalah dapat menggunakan layanan kelompok, baik bimbingan kelompok maupun konseling kelompok.

Ketika kecerdasan emosional siswa baik, maka dapat berpengaruh pula pada tingkat prestasi belajar siswa yang baik. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Daud (2010) yang mana hasil dari penelitiannya adalah adanya pengaruh yang

positif antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa. Sehingga guru BK dapat menerapkan layanan yang berkaitan dengan bidang belajar untuk meningkatkan prestasi belajar pada diri siswa.

Namun jika di sekolah telah dijumpai siswa yang mengalami permasalahan kecenderungan kecanduan penggunaan *social media*, maka guru BK mampu memberikan layanan konseling yang tepat dan sesuai dengan penyebab kecenderungan kecanduan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Caldwell & Cunningham (2010) untuk menangani siswa yang mengalami kecenderungan kecanduan internet khususnya *social media* dapat diberikan *treatment* dengan menggunakan konseling individual yaitu teknik *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dan *Reality Therapy*. Di dukung pula oleh hasil penelitian Juneja&Sethi (2015) yang mengungkapkan bahwa CBT dapat digunakan untuk menghentikan perilaku internet kompulsif atau penggunaan internet yang berlebihan, dan mengubah persepsi seseorang tentang internet atau penggunaan komputer. Teknik ini juga dapat membantu individu belajar cara-cara yang sehat untuk mengatasi emosi yang tidak nyaman, seperti stres, cemas, dan depresi. Selain dari kedua teknik tersebut, masih banyak pula berbagai layanan yang dapat diterapkan oleh guru BK pada siswa yang mengalami permasalahan dalam penggunaan *social media* baik melalui layanan klasikal, kelompok, serta individual.

## 2.6 Kerangka Berfikir

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak,

(Goleman dalam Firmansyah, 2010:26). Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sehingga penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosi agar hidup menjadi lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia.

Kecerdasan emosional itu sendiri merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain, (Goleman, 2005:45). Maka kecerdasan emosional ialah kemampuan seseorang dalam memantau, memahami, dan membedakan emosi yang dihasilkan baik dari diri sendiri maupun orang lain sehingga mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan pihak lain serta mampu mengarahkan pola pikir dan perilakunya. Selain itu, apabila kecerdasan emosional dikaitkan dengan teori kognitif yang dikemukakan Schachter (dalam Mulawarman, 2011:117) menjelaskan bahwa individu menggunakan informasi dari masa lampau dan persepsinya tentang keadaan saat ini untuk menginterpretasi perasaannya.

Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional para siswa. Salah satunya adalah mampu memahami atau mengenal dirinya sendiri. Jika siswa mampu memahami atau mengenali dirinya sendiri, maka ia mampu memahami bagaimana cara berperilaku yang baik untuk dirinya. Hal ini dapat berpengaruh pada kehidupan akademiknya. Ketika siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka motivasi belajarnya akan tinggi dan

berdampak pada perolehan hasil belajarnya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Slameto (2010:128) bahwa intelegensi adalah salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa di sekolah. Sama halnya dengan konsep yang dijelaskan oleh Daud (2010) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penentu dalam perbaikan prestasi belajar. Oleh sebab itu, kecerdasan emosional siswa berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa di sekolah.

Belajar itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya, (Slameto, 2010:2). Sehingga prestasi belajar itu sendiri menurut Suryabrata (2005:297) adalah sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau prestasi belajar siswa selama waktu tertentu. Prestasi belajar erat hubungannya dengan perubahan tingkah laku.

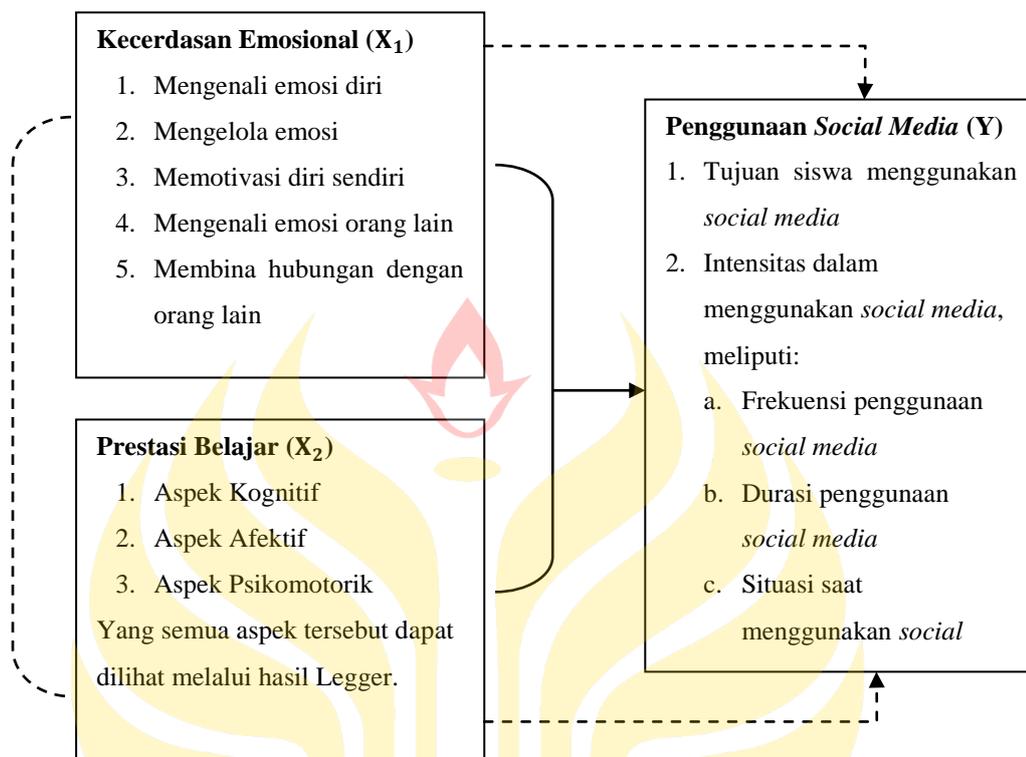
Prestasi belajar memiliki beberapa faktor yakni faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi siswa dalam memperoleh tingkatan hasil pada belajarnya. Salah satu faktor internal dalam prestasi belajar yaitu kecerdasan atau intelegensi. Oleh sebab itu, ketika siswa memiliki tingkat kecerdasan khususnya kecerdasan emosional yang kurang baik, maka dimungkinkan dalam perolehan prestasi belajar akademik pun akan kurang memuaskan. Sedangkan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah keadaan lingkungan sekitar, seperti media masa.

Pada era perkembangan teknologi yang semakin maju, para siswa sudah tidak asing dengan media masa dan media elektronik terutama internet. Namun jika dikaitkan dengan dunia akademik, perolehan hasil prestasi belajar pada siswa yang kurang baik atau tergolong rendah dapat diakibatkan karena siswa tidak mampu mengontrol dirinya dalam mengakses internet di kehidupan sehari-harinya, khususnya pada penggunaan *social media* dan dikhawatirkan dapat berdampak negatif pada kehidupan siswa. Seperti yang telah diungkapkan oleh Hasnain, *et al.*, (2015) bahwa semakin banyak siswa yang menghabiskan waktu di media sosial, maka akan semakin mempengaruhi rendahnya IPK mereka. Selain itu, siswa yang cenderung kurang berpartisipasi dalam kelas pun akan lebih terlibat dalam menggunakan *social media*.

Dengan demikian, saat siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah, terdapat kecenderungan untuk mempengaruhi prestasi belajar siswa. Saat kedua aspek atau salah satu aspek berada pada tingkat yang rendah, maka hal ini dapat berdampak pada psikis siswa. Mereka dapat mengalami stres akademik saat tuntutan dari sekolah menekan untuk mendapatkan prestasi yang baik, namun pada kenyataannya siswa tidak mampu memperolehnya. Hal ini dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dengan situasi yang ada sehingga mereka akan mencari cara untuk melakukan pelarian atau pelampiasan pada kondisi yang membuatnya lebih nyaman. Ketika siswa berusaha mencari sebuah kenyamanan, mereka akan melakukan katarsis dengan berbagai cara. Salah satu caranya ialah dengan menggunakan *social media*.

*Social media* itu sendiri adalah media yang dapat mawadahi penggunanya (siswa) dalam melakukan aktivitas berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan berinteraksi, bekerja sama, serta saling berkolaborasi atau bermain yang dapat menguatkan hubungan antara siswa dengan temannya sekaligus sebagai ikatan sosial diantara mereka. Siswa dapat mencari hiburan, melakukan interaksi atau mencurahkan hati kepada orang-orang di dunia maya, mencari informasi yang dibutuhkan, membantu orang lain, dan lainnya. Namun saat siswa tidak mampu menggunakan *social media* dengan baik (seperti tidak mampu mengontrol dalam penggunaannya), maka dapat berdampak negatif dalam kehidupan mereka. Salah satunya ialah dapat mengakibatkan ketagihan atau kecanduan *social media*. Hal ini dapat berdampak pula pada kehidupan pribadi, sosial, maupun akademiknya. Maka guru BK harus mampu mencegah atau membantu siswa yang mengalami permasalahan khususnya yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dengan berbagai program dan layanan yang efektif baik berupa layanan klasikal, kelompok, maupun individual.

Dari penjelasan di atas, maka dibuatlah sebuah kerangka berfikir terkait dengan teori kecerdasan emosional, prestasi belajar, dan penggunaan *social media* yang memiliki kecenderungan untuk saling berhubungan satu dengan yang lain. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Berfikir

Dari gambar 2.1 dapat diketahui bahwa ketika siswa memiliki kecerdasan emosional kurang baik atau rendah, maka hal tersebut dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa di sekolah yang pada akhirnya kedua aspek tersebut dapat menyebabkan siswa melakukan **pelarian** guna mendapatkan situasi yang lebih nyaman. Salah satu aktivitas yang membuat siswa lebih nyaman adalah dengan mengakses *social media*. Namun semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional pada siswa, maka prestasi belajar siswa pun akan semakin meningkat.

Jika kecerdasan emosional yang dimiliki siswa baik, maka kontrol diri pada siswa akan semakin tinggi khususnya pada penggunaan *social media*. Sama halnya dengan pencapaian prestasi belajar yang baik di sekolah, maka akan memiliki kecenderungan pula untuk mempengaruhi penggunaan *social media*.

Sehingga, semakin tinggi kecerdasan emosional dan prestasi belajar, maka penggunaan *social media* pada siswa rendah, dan sebaliknya.

## 2.7 Hipotesis

Menurut Hadi (2004: 210), “hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya”. Berdasarkan kajian teoritis, maka hipotesis hubungan (asosiatif) dari penelitian ini ialah:

- (1) Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga.
- (2) Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara prestasi belajar dengan penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga.
- (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga.

Jadi, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional dan tingkat prestasi belajar siswa, semakin rendah penggunaan *social media* siswa sehari-hari sehingga tidak mengakibatkan pemakaian yang berlebih yang bisa menyebabkan kecenderungan kecanduan *social media*, dan sebaliknya.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2016/2017, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

##### 5.1.1 Deskripsi mengenai tingkat penggunaan *social media* pada siswa SMA

Negeri se-Kabupaten Purbalingga memiliki kecenderungan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing indikator pada penggunaan *social media*. Indikator yang memiliki kategori tinggi antara lain; *entertainment*, *personal utility*, *information seeking*, *altruism*, dan durasi penggunaan *social media*. Sedangkan indikator frekuensi dan situasi penggunaan *social media* memiliki kecenderungan yang sedang.

##### 5.1.2 Deskripsi mengenai tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMA Negeri

se-Kabupaten Purbalingga memiliki kecenderungan yang cukup. Dilihat dari masing-masing indikator, memotivasi diri adalah indikator yang memiliki kecenderungan yang rendah. Sedangkan indikator lainnya seperti; mengenal emosi diri, mengelola emosi, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain berada pada kategori yang sedang.

- 5.1.3 Deskripsi mengenai tingkat prestasi belajar pada siswa SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga masih dalam kategori belum tuntas. Kriteria ini disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dari masing-masing sekolah yang semua sekolah memiliki KKM sama. Perolehan hasil prestasi belajar siswa selama satu semester ini dilihat dari aspek kognitif dan psikomotorik pada beberapa mata pelajaran tertentu.
- 5.1.4 Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2016/2017. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah tingkat penggunaan *social media*, namun sebaliknya jika tingkat kecerdasan emosional siswa semakin rendah maka tingkat penggunaan *social media* mereka akan semakin tinggi.
- 5.1.5 Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara prestasi belajar dengan penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2016/2017. Artinya bahwa semakin rendah prestasi belajar siswa maka penggunaan *social media* akan semakin tinggi, dan sebaliknya.
- 5.1.6 Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2016/2017. Artinya bahwa kecerdasan emosional dan prestasi belajar memiliki hubungan yang simultan atau secara bersama-sama mempengaruhi tingkat penggunaan

*social media* siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maupun prestasi belajar maka kecenderungan tingkat penggunaan *social media* akan semakin rendah. Sebaliknya, jika tingkat kecerdasan emosional maupun prestasi belajar siswa memiliki tingkat yang lebih rendah maka penggunaan *social media* memiliki kecenderungan yang lebih tinggi.

## 5.2 Saran

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan penggunaan *social media* pada siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2016/2017. Sehingga berdasarkan hasil tersebut peneliti menyampaikan beberapa saran untuk pihak-pihak terkait dalam penelitian, berikut saran yang diajukan:

### 5.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), diharapkan dapat memberikan layanan preventif berupa layanan klasikal dan bimbingan kelompok untuk mencegah permasalahan terkait dengan dampak negatif dari *social media* seperti memberikan materi dengan tema penggunaan *social media* yang baik dan benar, serta materi mengenai dampak buruk yang akan terjadi jika siswa tidak mampu menggunakan *social media* dengan benar. Selain itu, guru BK dapat meningkatkan kemampuan siswa khususnya pada aspek kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa dengan layanan klasikal maupun bimbingan kelompok. Guru BK juga dapat bekerja sama dengan guru mapel untuk merencanakan metode pembelajaran yang lebih menarik bagi para siswa agar siswa memiliki

motivasi belajar yang lebih baik sehingga prestasi belajar mereka dapat ditingkatkan.

Namun jika terdapat siswa yang memiliki kecenderungan kecanduan penggunaan *social media*, atau rendahnya kecerdasan emosional pada diri siswa, serta prestasi belajar yang kurang baik yang ditandai pada nilai pelajaran belum tuntas, maka guru BK dapat memberikan layanan yang bersifat kuratif seperti layanan konseling kelompok maupun konseling individual.

### 5.2.2 Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan penggunaan *social media*, maka dapat mengkaji lebih dalam aspek-aspek lain yang mempengaruhi tingkat penggunaan *social media* seperti aspek *applications* dan *life events*. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian tidak hanya terhenti untuk mengetahui hubungan antar variabel, akan tetapi dilanjutkan dengan pemberian *treatment* atau dikembangkan menjadi penelitian eksperimen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Almenayes, J.J. 2015. Dimensions of social media addiction among university students in Kuwait. *Psychology and Behavioral Sciences*, 4(1): 23-28
- Almenayes, J.J. 2015. Empirical Analysis of Religiosity as Predictor of Social Media Addiction. *Journal of Arts and Humanities*, 4(10): 44-52
- Almenayes, J.J. 2015. Motivations for Using Social Media: An Exploratory Factor Analysis. *International Journal of Psychological Studies*, 7 (1): 43-50
- Arikunto, S. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2002. *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Azwar, S. 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Bahtiar. 2009. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMA Negeri 2 Mataram. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14 (2): 254-268
- Budi, T. P. 2006. *SPSS 13.00 Terapan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bungin, H.M.B. 2005. *Pornomedia: Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Cahyono, et al. 2014. *Buku Panduan Penulitasn Proposal, Tugas Akhir, Skripsi, dan Artikel Ilmiah FMIPA UNNES Tahun 2014*. Semarang: FMIPA UNNES
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Idea
- Caldwell, C. D., & Cunnningham. 2010. Internet Addiction and Students: Implications for School Counselor. America: VISTAS.
- Cooper, R.K. & Sawaf. A. 2002. *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Creswell, J.W. 2010. *Research Desaign: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Edisi Ketiga (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daud, M. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado. *Jurnal Pendidikan Teknoogi dan Kejuruan*, 1 (1): 1-7
- Far, et al. 2014. Relationship between the Components of Emotional Intelligence and Internet Addiction of Students in Kharazmi University.

*International Journal of Psychology and Behavioral Research*,  
3(1):60-66

- Fauzi, A. 2004. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Firmansyah, I. 2010. *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Triguna Utama Ciputat*. Skripsi. Jakarta: FPS Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Undip
- Goleman, D. 1999. *Working With Emotional Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing Plc
- Goleman, D. 2005. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Undip
- Hadi, S. 2004. *Statistik*. Yogyakarta : Andi Offset
- Hamissi, J., *et.,al.* 2013. The Relationship between Emotional Intelligence and Technology Addiction among University Students. *International Journal of Collaborative Research on Internal Medicine & Public Health*, 5 (5): 310-319
- Hasnain, H., Nasreen, A., & Ijaz, H. 2015. *Impact of Social Media Usage on Academic Performance of University Students*. 2nd International Research Management & Innovation Conference (Irmic 2015), Langkawi, 26-27 Agustus 2015
- Hariyanto. 2010. Pengertian Kecerdasan Interpersonal Menurut Para Ahli. Diakses pada <http://belajarpsikologi.com/pengertian-kecerdasan-interpersonal-menurut-para-ahli/> (Selasa, 29 Maret 2016 pukul 12.15 WIB)
- Hurlock, E.B. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga
- Isti, B. 2016. *Jawa tengah Pengguna Internet Tertinggi Ketiga di Tanah Air*. Terdapat di <http://berita.suaramerdeka.com/jawa-tengah-pengguna-internet-tertinggi-ketiga-di-tanah-air/> (diakses pada 10 Agustus 2016)
- Juneja, R. & Sethi, S.R. 2015. Internet Addiction, Emotional Intelligence and Anxiety in Youth. *The International Journal of Indian Psychology*, 3 (1): 129-137
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. 2011. *Pengguna Internet di Indonesia 62 Juta Orang*. Terdapat di <http://kemenkominfo.go.id> (di akses pada 6 Januari 2016)

- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. 2014. *Pengguna Internet di Indonesia Capai 82 Juta*. Terdapat di <http://kemenkominfo.go.id> (di akses pada 6 Januari 2016)
- Khoshakhlagh, H. & Famararzi, S. 2012. Original Article: The Relationship of Emotional Intelligence and Mental Disorders with Internet Addiction in Internet Users University Students. *Addict Health, Summer & Autumn*, 4 (3-4): 133-141
- Lenhart, A., et al. 2011. *Teens, Kindness and Cruelty on Social Network Sites (How American teens navigate the new world of "digital citizenship)*. Washington: Pew Research Center's Internet & American Life Project.
- Mayfield, A. (2008). *What is Social Media?*. Tersedia di <http://icrossing.co.uk/ebook/> [diakses 5-1-2016].
- Mulawarman. 2011. Pengembangan Inventori Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 24(02):111-22
- Munadi, Y. 2013. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta Selatan: GP Press Group
- Munandar, S.C.U. 1992. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasrullah, R. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Nurbaiti, U.C. 2012. *Hubungan antara Intensitas Penggunaan Facebook dengan Prestasi Belajar Siswa SMAN 4 Kabupaten Berau*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- O'keeffe, G.S., et al. 2011. The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families. *Journal of the American Academy of Pediatrics*, 127: 800-804
- Ozguven, et al. 2013. The Relationship Between Personality Traits And Social Media Use. *Social Behavior and Personality*, 41(3): 517-528
- Prayitno dan Erman A. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Purwanto, M.N. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rifa'i, A. & Anni, C.T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press
- Riyanti, Y.A.V. 2016. *Hubungan Intensitas Mengakses Social Media terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif pada Siswa Kelas XI Jasa Boga di SMA 3 Klaten*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

- Rosdaniar. 2008. *Hubungan antara Kesepian dengan Kecanduan Internet (Internet Addiction Disorder) pada Mahasiswa*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Tariq, *et al.* (2012). The Impact of Social Media and Social Networks on Education and Students of Pakistan. *IJCSI International Journal of Computer Science Issues*,3: 407-411
- Tini, N.N. & Imamah, I.N. 2012. Hubungan Minat Penggunaan Internet Tingkat Prestasi Belajar. *Jurnal Husada Mahakam*. 3 (4): 192-199
- Turel, Y.K. & Toraman, M. 2015. The Relationship between Internet Addiction and Academic Success of Secondary School Students. *Anthropologist*, 20(12): 280-288.
- Santrock, J.S. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Saraswati, S., Kustiono, & Eny, B.N.W. 2009. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling FIP UNNES Semester I Tahun Akademik 2009/2010 Melalui Layanan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Semarang
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Smahel, D., Brown, B. B., & Lukas, B. 2012. Associations between Online Friendship and Internet Addiction among Adolescents and Emerging Adults. *Developmental Psychology*,48 (2) : 381-288.
- Soliha, S.F. 2015. Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial. *Jurnal Interaksi*, 4(1): 1-10.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmadinata, N.S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Surapranata, S. 2006. *Analisis, Validitas, Reliabilitas & Interpretasi hasil tes*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada.
- Syah, M. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI. 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI.

- Widiana, H.S., Retnowati, S. & Hidayat, R. 2004. Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet. *Humanitas Indonesian psychological Journal*, 1 (1): 6-16
- Widoyoko, E.P. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Young, K.S. 1999. Internet Addiction: Symptoms, Evaluation, And Treatment In Vande Creek, L., & Jackson, T. (Eds.). *Innovations in Clinical Practice*, 17:19-31.
- Young, K.S. 2004. Internet Addiction: A New Clinical Phenomenon and Its Consequences. *American Behavioral Scientist*, 48 (4): 402-415.
- Young, K.S., & de Abreu, C.N. 2011. *Internet Addiction - A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment*. Canada: JohnWiley & Sons Inc.
- Yusniyah. 2008. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa MTs Al-Fatah Jakarta Timur. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. (<http://www.koleksiskripsi.com/2012/02/24-hubungan-antara-pola-asuh-orang-tua-dengan.html>. diunduh pada 03 Agustus 2016)